



**PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU *SHUTTLECOCK*
DALAM MENJAGA KONTINUITAS PRODUKSI PADA
CV. PUTRA JADI SHUTTLECOCKS
DI NGANJUK**

Control Of Shuttlecock Raw Materials in Continuity Production at CV “Putra
Jadi” Shuttlecocks in Nganjuk

SKRIPSI

Oleh

**Deki Satya We Nardhy
NIM 130910202040**

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU *SHUTTLECOCK*
DALAM MENJAGA KONTINUITAS PRODUKSI PADA
CV. PUTRA JADI SHUTTLECOCKS
DI NGANJUK**

Control Of Shuttlecock Raw Materials in Continuity Production at CV “Putra
Jadi” Shuttlecocks in Nganjuk

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk
menyelesaikan Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis
dan mencapai gelar Sarjana Administrasi Bisnis

Oleh

**Deki Satya We Nardhy
NIM 130910202040**

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

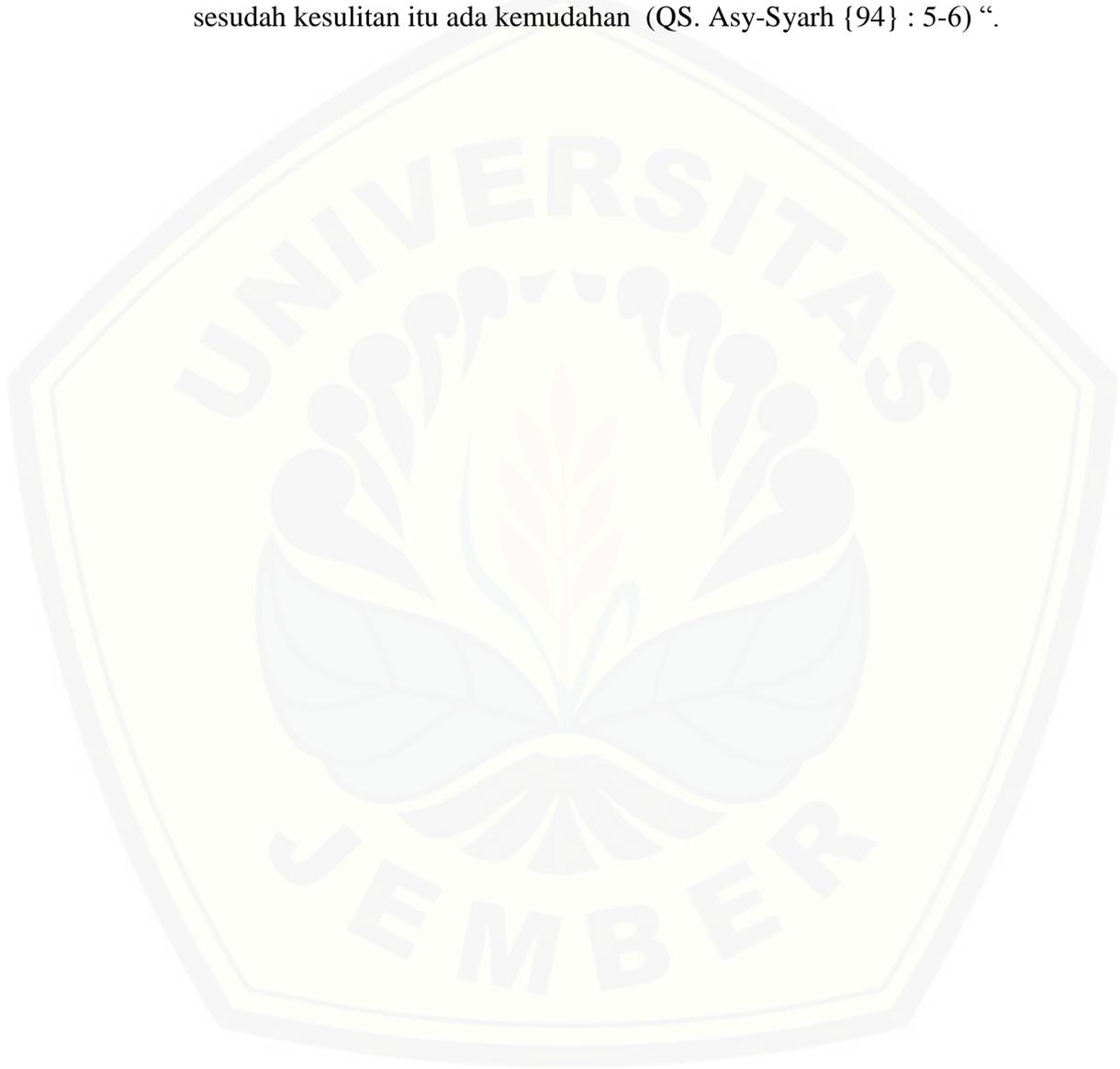
PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam saya panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan terimakasih dan mempersembahkan skripsi ini kepada orang-orang tercinta yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan mendukung saya :

1. Ibunda Rahayu Winarsih dan Ayahanda Sunardi tercinta, yang selalu mendoakan saya. Terimakasih atas setiap doa, pengorbanan serta dukungan semangat yang telah diberikan hingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Desi Nanawati dan Adik-adik saya tersayang terimakasih atas doa, motivasi dan dukungannya.
3. Guru-guru saya yang telah memberi ilmu sejak sekolah sampai ke perguruan tinggi.
4. Almamater Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTO

“ Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (QS. Asy-Syarh {94} : 5-6) “.



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : Deki Satya We Nardhy

NIM : 130910202040

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pengendalian Persediaan Bahan Baku *Shuttlecock* dalam Menjaga Kontinuitas Produksi pada CV. Putra Jadi Shuttlecocks di Nganjuk” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 08 Desember 2017

Yang Menyatakan,

Deki Satya We Nardhy
NIM 130910202040

SKRIPSI

**PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU *SHUTTLECOCK*
DALAM MENJAGA KONTINUITAS PRODUKSI PADA
CV. PUTRA JADI SHUTTLECOCKS
DI NGANJUK**

Control Of Shuttlecock Raw Materials in Continuity Production at CV “Putra
Jadi” Shuttlecocks in Nganjuk

Oleh :

**Deki Satya We Nardhy
NIM 130910202040**

Pembimbing

**Dosen Pembimbing Utama : Dr. Djoko Poernomo, M. Si
NIP. 196002191987021001**
**Dosen Pembimbing Anggota : Drs. I Ketut Mastika, MM
NIP. 195905071989031002**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pengendalian Persediaan Bahan Baku *Shuttlecock* dalam Menjaga Kontinuitas Produksi pada CV. Putra Jadi Shuttlecocks di Nganjuk” telah diuji dan disahkan pada :

hari, tanggal : Jum’at, 08 Desember 2017
tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
pukul : 08.30 WIB

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. Sugeng Iswono, MA
NIP. 195402021984031004

Pembimbing Utama,

Pembimbing Anggota,

Dr. Djoko Poernomo, M. Si
NIP. 196002191987021001

Drs. I Ketut Mastika, MM
NIP. 195905071989031002

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Suhartono, M.P
NIP. 196002141988031002

Drs. Rudy Eko Pramono, M. Si
NIP. 195908201988031002

Mengesahkan,

Dekan,

Drs. Ardiyanto, M. Si
NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

Pengendalian Persediaan Bahan Baku *Shuttlecock* dalam Menjaga Kontinuitas Produksi pada CV. Putra Jadi Shuttlecocks di Nganjuk. Deki Satya We Nardhy, 130910202040; 2017: 87 halaman; Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis; Jurusan Ilmu Administrasi; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Pengendalian persediaan bahan baku merupakan usaha untuk menyediakan persediaan bahan baku dengan melakukan suatu perencanaan yang baik. Hal ini merupakan usaha yang harus dilakukan oleh perusahaan yang menjadikan bahan baku sebagai kepentingan utamanya dalam mencapai kontinuitas produksi. Pengendalian persediaan bahan baku dilakukan untuk mengatur segala hal yang berkaitan dengan input sampai produk jadi sehingga diperoleh hasil yang telah direncanakan.

CV. Putra Jadi yang berada di kota Nganjuk merupakan salah satu perusahaan penghasil produk *shuttlecock* yang juga melakukan pengendalian persediaan bahan baku. CV. Putra Jadi tepatnya terletak di Desa Sukorejo, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk. Perusahaan ini merupakan salah satu dari beberapa perusahaan yang memiliki bahan baku berkualitas, memiliki merek dan pasar distribusi sendiri. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengendalian persediaan bahan baku shuttlecock yang dilakukan oleh CV. Putra Jadi dalam menjaga kontinuitas produksinya.

Penelitian pada CV. Putra Jadi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pada tahap pengumpulan data dengan menggunakan sumber data berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan secara langsung dengan *key informan*, sedangkan data sekunder diperoleh dari data dan dokumentasi perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis domain dan taksonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan CV. Putra Jadi melakukan pengendalian pada persediaan bahan baku dengan melakukan pengendalian pada pembelian bahan baku, penyimpanan bahan baku, dan penggunaan bahan baku. Perusahaan dalam melakukan pembelian bahan baku setiap satu bulan sekali. Perusahaan melakukan pembelian bahan baku pada *supplier* yang menyediakan jenis bulu entok yang telah ditentukan oleh perusahaan, yaitu jenis bulu entok berkualitas impor dari Taiwan. Penyimpanan bulu entok pada perusahaan dilakukan dengan meletakkan bulu entok yang dibeli pertama kali sebagai bahan baku yang akan diproduksi pertama kali (FIFO). Pada hal ini penyimpanan berkaitan dengan penggunaan bahan baku dikarenakan tempat penyimpanan bulu entok disesuaikan dengan kebutuhan penggunaan bahan baku dalam produksi. Pengendalian persediaan bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengantisipasi ketersediaan bahan baku yaitu dengan melakukan *safety stock*. *Safety stock* dilakukan oleh perusahaan karena untuk mengantisipasi jika ketersediaan bahan baku bulu entok yang habis maupun menipis. Perusahaan memiliki *safety stock* untuk antisipasi saat produksi setiap satu bulannya. Segala bentuk pengendalian yang dilakukan oleh perusahaan adalah sebagai bentuk perwujudan dari perencanaan yang telah ditentukan perusahaan. Segala kebijakan yang diambil dan pengaplikasian dari kebijakan oleh perusahaan tersebut adalah sebagai pemenuhan kebutuhan konsumen.

PRAKATA

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulisan skripsi yang berjudul “Pengendalian Persediaan Bahan Baku *Shuttlecock* dalam Menjaga Kontinuitas Produksi pada CV. Putra Jadi Shuttlecocks di Nganjuk” dapat terselesaikan. Penyusunan penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan pendidikan Strata-1 (S1) pada Program Studi Ilmu Administrasi, Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Pelaksanaan dan penulisan skripsi ini tak lepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Dr. Ardiyanto, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik;
2. Dr. Edy Wahyudi, S.Sos, M.M., selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi;
3. Drs. Didik Eko Julianto, M. AB., selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis
4. Dr. Djoko Poernomo, M. Si., selaku dosen pembimbing utama dan Drs. I Ketut Mastika, MM., selaku dosen pembimbing anggota yang telah memberi saran dan pengarahan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
5. Wheny Khristianto, S.Sos, M.AB selaku Dosen Pembimbing Akademik;
6. Bapak Ahmad Samiaji dan seluruh karyawan CV. Putra Jadi Shuttlecocks yang sudah memberikan izin penelitian, bantuan, masukan, dan memberikan informasi selama penulisan skripsi;;
7. Teman-teman angkatan 2013 Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Jember yang telah memberikan dukungan, masukan, dan semangat;
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Namun, besar harapan penulis semoga karya ini bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu administrasi bisnis pada khususnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jember, 08 Desember 2017

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Manajemen Produksi dan Operasi.....	12
2.2 Pengendalian	13
2.2.1 Pengertian Pengendalian.....	13
2.2.2 Proses Pengendalian	14
2.3 Persediaan.....	15

2.3.1 Pengertian Persediaan	15
2.3.2 Jenis-jenis Persediaan	16
2.3.3 Fungsi-fungsi Persediaan	17
2.3.4 Biaya-biaya Persediaan.....	17
2.3.5 Tujuan pengendalian persediaan.....	18
2.3.6 Sistem pengendalian persediaan	19
2.4 Bahan Baku	20
2.5 Persediaan Bahan Baku	21
2.5.1 Pengertian persediaan bahan baku	21
2.5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persediaan.....	22
2.5.3 <i>Safety stock</i>	24
2.5.4 <i>Lead time</i>	27
2.6 Shuttlecock	27
2.7 Penelitian Terdahulu	29
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Tipe Penelitian.....	30
3.2 Tahap Persiapan	31
3.3 Tahap Pengumpulan Data	33
3.3.1 Sumber data	33
3.3.2 Teknik pengumpulan data.....	34
3.4 Tahap Penarikan Keabsahan Data	36
3.5 Tahap Analisis Data.....	36
3.5.1 Analisis Domain	37
3.5.2 Analisis Taksonomi	38
3.6 Tahap Penarikan Kesimpulan	39

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Gambaran Umum Perusahaan	40
4.1.1 Sejarah perusahaan	40
4.1.2 Tujuan perusahaan	41
4.1.3 Lokasi perusahaan.....	41
4.1.4 Struktur organisasi perusahaan	43
4.1.5 Aspek personalia.....	45
4.1.6 Produksi	48
4.1.7 Produk.....	51
4.1.8 Pemasaran	51
4.2 Hasil Penelitian	53
4.2.1 Kebijakan pengendalian persediaan bahan baku <i>shuttlecock</i> pada CV. Putra Jadi	53
4.2.2 Pengendalian persediaan bahan baku	70
4.3 Interpretasi Data	80
BAB 5. PENUTUP	83
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Nama perusahaan <i>shuttlecock</i> di Nganjuk	3
1.2 Data persediaan bahan baku CV. Putra Jadi tahun 2014-2016	4
1.3 Rencana kebutuhan bahan baku CV. Putra Jadi.....	5
1.4 Realisasi penggunaan persediaan bahan baku CV. Putra Jadi	6
1.4 Data penjualan CV. Putra Jadi Nganjuk tahun 2016.....	8
2.1 Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang	29
3.1 Model analisis domain	37
3.2 Model analisis taksonomi.....	39

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Skema kegiatan operasi.....	13
4.1 Struktur organisasi CV. Putra Jadi.....	44
4.2 Tahap penyortiran dan pencucian	58
4.3 Tahap pengeplongan atau pemotongan.....	58
4.4 Tahap pemasangan (tancap).....	59
4.5 Tahap penjahitan dan pengeleman	59
4.6 Tahap penyetelan dan pengujian.....	60
4.7 Tahap pengecapan dan pengemasan	61
4.8 Standar pemilihan bulu entok.....	66
4.9 Persediaan bahan baku bulu entok	78

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perusahaan-perusahaan dalam memenuhi kebutuhan manusia terus meningkat. Seiring dengan banyaknya perusahaan yang muncul maka persaingan setiap perusahaan juga semakin ketat, sehingga baik perusahaan kecil maupun besar memerlukan adanya pengelolaan atau manajemen yang baik dalam menjalankan kegiatan usahanya. Setiap perusahaan mempunyai tujuan untuk memperoleh laba secara maksimal yang diperoleh baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Perusahaan dalam mewujudkan hal tersebut akan membuat strategi dan kebijakan yang baik, sehingga mampu mengantisipasi hambatan serta segala tantangan operasional perusahaan yang akan terjadi.

Manajemen produksi merupakan kegiatan atau usaha-usaha pengelolaan secara optimal penggunaan sumber daya yang meliputi tenaga kerja, mesin-mesin, peralatan, bahan mentah, dan sebagainya dalam proses transformasi bahan mentah dan tenaga kerja menjadi berbagai macam baik itu berupa produk atau jasa. Perusahaan yang bergerak dalam bidang industri mempunyai beberapa kegiatan produksi yaitu mengubah masukan (*input*) yang di proses menjadi keluaran (*output*). Perusahaan semacam ini memerlukan beberapa jenis barang untuk keperluan industrinya. Barang-barang tersebut meliputi bahan baku, bahan penolong, atau barang-barang lain yang digunakan untuk memelihara peralatan dan fasilitas maupun yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan produksi.

Bahan baku mempunyai peran yang sangat penting dalam sistem produksi suatu perusahaan. Tersedianya bahan baku membuat proses produksi berjalan lancar, sehingga proses produksi tidak terhambat atau terhenti. Kekurangan bahan baku bisa mempengaruhi produk yang dihasilkan atau produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan perusahaan. Oleh sebab itu, hal tersebut menjadi suatu keharusan bagi setiap perusahaan untuk menyediakan bahan baku yang tepat baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Persediaan penting bagi suatu perusahaan dalam menjaga keberlangsungan proses produksi. Persediaan (*inventory*) adalah suatu istilah umum yang menunjukkan segala sesuatu atau sumber daya-sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasi pemenuhan permintaan. Permintaan akan sumber daya ini dapat berupa internal maupun eksternal. Permintaan internal dapat berupa permintaan akan tenaga kerja, modal, persediaan bahan mentah, barang dalam proses, barang jadi atau produk akhir, bahan-bahan pembantu atau pelengkap dan komponen-komponen lain yang menjadi bagian keluaran produk perusahaan, sedangkan permintaan eksternal dapat berupa permintaan dari pasar atau konsumen yang permintaannya tidak dapat diprediksi.

Pengendalian persediaan bahan baku merupakan usaha untuk menyediakan persediaan bahan baku dengan melakukan suatu perencanaan yang baik. Setiap perusahaan akan menyelenggarakan persediaan bahan baku untuk menunjang jalannya proses produksi dalam perusahaannya. Cara pengendalian persediaan bahan baku dalam setiap perusahaan ini akan berbeda-beda, baik dalam hal jumlah unit dari persediaan bahan baku, maupun manajemen atau pengelolaan dari persediaan bahan baku di dalam perusahaan. Persiapan untuk mengadakan pengendalian persediaan bahan baku ini akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sehingga persediaan bahan baku yang ada tersebut akan benar-benar dapat menunjang pelaksanaan proses produksi dalam perusahaan seefisien mungkin. Pengendalian ini berupa penentuan jumlah pemesanan bahan baku yang diikuti dengan karakteristik bahan baku yang digunakan, penetapan kapan saat perusahaan harus melakukan pembelian kembali, menentukan jumlah bahan baku pengaman serta menetapkan jumlah persediaan bahan baku maksimal yang harus ada dalam perusahaan. Melalui berbagai penetapan perhitungan tersebut, diharapkan tersedianya bahan baku dapat mencukupi kelangsungan proses produksi tetap terjaga. Beberapa contoh perusahaan yang melakukan pengendalian persediaan bahan baku diantaranya yaitu industri otomotif, tekstil, dan olahraga seperti di perusahaan pengolahan bulu entok menjadi *shuttlecock*.

CV. Putra Jadi yang berada di kota Nganjuk adalah salah satu perusahaan yang bergerak pada industri *shuttlecock*, dengan menggunakan bulu entok, dop

sebagai bahan baku produksinya, perusahaan ini memiliki cukup banyak pesaing. Menurut data yang ada pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Nganjuk, pada tahun 2013 sudah tercatat 43 produsen *shuttlecock* yang ada di Nganjuk dan masih ada yang belum mendaftarkan diri, tidak menutup kemungkinan jumlah itu akan terus bertambah. Dari 43 produsen yang tergolong produsen tersebar di Nganjuk sampai saat ini hanya tiga belas produsen saja. Dari tiga belas produsen tersebut CV. Putra Jadi termasuk salah satunya. Daftar produsen *shuttlecock* di Nganjuk yang menjadi pesaing CV. Putra Jadi terlihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Nama perusahaan *shuttlecock* di Nganjuk

No.	Nama Perusahaan	Alamat
1	Angsa	Ds. Sumengko, Sukomoro, Nganjuk
2	Mitra	Ds. Sumengko, Sukomoro, Nganjuk
3	Juanda	Ds. Sumengko, Sukomoro, Nganjuk
4	Suroboyo	Ds. Sumengko, Sukomoro, Nganjuk
5	Banuakita	Ds. Sumengko, Sukomoro, Nganjuk
6	ASP	Ds. Sumengko, Sukomoro, Nganjuk
7	Memory Shuttlecocks	Jl. Megantara No 44 B, Nganjuk
8	Antariksa	Ds. Sumengko, Sukomoro, Nganjuk
9	Persamas	Ds. Sumengko, Sukomoro, Nganjuk
10	Meteor	Ds. Nglaban, Loceret, Nganjuk
11	Almina	Ds. Sukorejo, Loceret, Nganjuk
12	Putra Jadi	Ds. Sukorejo, Loceret, Nganjuk
13	Pyramid	Tanjungrejo, Sukomoro, Nganjuk

Sumber: Dinas Perindustrian Kabupaten Nganjuk, 2017 (data diolah)

Adanya persaingan yang terjadi perlu adanya suatu strategi untuk mensiasatinya. Mengingat banyaknya pesaing produsen *shuttlecock* di daerah Nganjuk, perusahaan harus bisa bersaing dan unggul dibanding dengan pesaing lain. Pertimbangan memilih CV. Putra Jadi karena salah satu dari beberapa pesaing lain yang memiliki bahan baku berkualitas, memiliki merek dan pasar distribusi sendiri, namun perusahaan masih belum optimal dalam mengendalikan bahan baku tersebut. Sebagai salah satu produsen *shuttlecock* yang sudah lama berdiri, akan tetapi sampai sekarang masih bisa bertahan dengan persaingan ketersediaan bahan baku saat ini cukup sulit didapatkan. Maka perusahaan perlu

melakukan pengendalian persediaan bahan baku dengan efektif. Kota Nganjuk merupakan kawasan yang cukup sulit untuk mendapatkan bahan baku bulu entok yang merupakan salah satu bahan baku utama dalam pembuatan *shuttlecock*, sehingga produsen harus mendatangkan *supplier* dari luar kota yang telah mengimpor bahan baku bulu entok luar negeri. Penghasil bulu entok luar negeri adalah Taiwan, meskipun entok sebagai penghasilnya tidak banyak telah dibudidayakan juga oleh masyarakat Indonesia. Tidak sedikit perusahaan yang mengganti atau menginovasi bulu entok yang tidak selalu ada ini dengan bulu ayam, tetapi kualitas produk yang dihasilkan berbeda dengan kualitas produk shuttlecock bulu entok. Tentunya harga produk yang dihasilkanpun juga berbeda, dengan sektor pasar yang berbeda.

Persediaan memiliki berbagai jenis, karakteristik, dan cara pengelolaan yang berbeda. Data persediaan bahan baku CV. Putra Jadi tahun 2014 sampai 2016 terlihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Data Persediaan bahan baku CV. Putra Jadi tahun 2014-2016

Tahun	Rencana Kebutuhan Bahan Baku (kg)	Realisasi Penggunaan Bahan Baku (kg)	Safety Stock (kg)	Bahan Baku (kg)	
				Baik	Cacat
2014	9.720	9.650,3	25	9.559,175	91,125
2015	9.072	9.004,81	25	8.911,21	93,6
2016	8.150	8.000	25	7.933,45	66,55

Sumber: CV. Putra Jadi, 2017 (data diolah)

Tabel diatas menunjukkan bahwa adanya rencana yang telah ditetapkan oleh perusahaan tidak terealisasi dengan baik. Rencana yang telah ditetapkan tidak sesuai dengan realisasi atau rencana melebihi realisasi. Rencana kebutuhan bahan baku dan realisasi penggunaannya berturut-turut pada tahun 2014-2016 yaitu 9.720 kg > 9.650,3 kg, 9.072 kg > 9.004,81 kg, dan 8.150 kg > 8.000 kg. Pada realisasi penggunaan bahan baku tentunya tidak semua bahan baku yang ada dapat digunakan secara optimal, karena terdapat beberapa bahan baku yang cacat. Kuantitas bahan baku yang baik dan cacat mulai tahun 2014-2016 yaitu 9.559,175 baik dan 91,125 cacat, 8.911,21 baik dan 93,6 cacat, 7.933,45 baik dan 66,55 cacat.

Untuk mengatasi adanya kemungkinan kekurangan bahan baku akibat adanya bahan baku yang cacat tersebut maka perusahaan menerapkan sistem *safety stock*. *Safety stock* yang dimiliki perusahaan yaitu sebesar 25 kg dengan pertimbangan bahwa rata-rata penggunaan bahan baku setiap harinya 25 kg serta lead time selama 1 hari, sehingga *safety stock* yang ditetapkan sebesar 25 kg. Rencana kebutuhan bahan baku yang telah ditetapkan perusahaan tidak dapat tercapai dengan baik sehingga sehingga menimbulkan adanya kesenjangan dalam data tersebut yang menjadi suatu permasalahan bagi perusahaan. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan pengendalian dalam persediaan bahan bakunya. Adapun data rencana kebutuhan bahan baku perusahaan setiap bulan, sebagai berikut

Tabel 1.3 Rencana kebutuhan bahan baku CV. Putra Jadi

Bulan	Persediaan bahan baku bulu entok (kg)		
	2014	2015	2016
Januari	796,5	715,5	678
Februari	810	675	682
Maret	769,5	783	675,5
April	796,5	756	680
Mei	796,5	729	675
Juni	823,5	742,5	685
Juli	823,5	837	680
Agustus	837	783	681,5
September	823,5	729	685
Oktober	850,5	796,5	675
November	783	769,5	678
Desember	810	756	675
Jumlah	9.720	9.072	8.150

Sumber: CV. Putra Jadi, 2017 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa persediaan yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kebutuhan produksi *shuttlecock* setiap bulan dengan menggunakan bahan baku bulu entok berkualitas impor yang diperoleh dari *supplier* luar kota. Persediaan bulu entok yang dimiliki oleh perusahaan dalam satu bulan minimal adalah 50 kardus bulu entok, satu kardus bulu entok berisi sebanyak 13,5 kg bulu entok dengan per kg bulu sebanyak 2.304 helai, sehingga sekali produksi pada tahun 2016 sebanyak 25 kg setiap harinya dengan target satu

bulan sebanyak 675 kg bulu entok yang dapat diproduksi. Pemesanan bahan baku setiap bulan mengalami kenaikan maupun penurunan sesuai dengan permintaan konsumen. Proses produksi terus berlangsung guna memenuhi kebutuhan konsumen yang selalu dinamis. Adanya persediaan dalam perusahaan ini bertujuan untuk menjaga agar kegiatan produksi tetap berjalan lancar. Adanya persediaan pada perusahaan juga bertujuan untuk terhindar dari kekurangan bahan baku yang dapat menyebabkan terhentinya kegiatan produksi, karena tidak ada bahan baku yang bisa diolah. Pada CV. Putra Jadi ini terjadi ketidakseimbangan antara rencana produksi yang telah ditargetkan dengan penggunaan bahan baku. Hal ini tentunya berkaitan dengan persediaan bahan baku awal. Ketidakseimbangan antara penggunaan bahan baku dari perencanaan persediaan bahan baku dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.4 Realisasi penggunaan persediaan bahan baku CV. Putra Jadi

Bulan	Penggunaan bahan baku bulu entok (kg)		
	2014	2015	2016
Januari	793,3	713,1	665,5
Februari	805,9	670,95	668,2
Maret	763,7	776,4	665,5
April	793,3	753,23	665,1
Mei	791,2	717,36	660,2
Juni	816,6	738,46	675,3
Juli	816,5	835,5	665,5
Agustus	831,3	772,22	673,5
September	818,6	717,36	675,3
Oktober	843,9	789	660,2
November	772,2	768	665,5
Desember	803,8	753,23	660,2
Jumlah	9.650,3	9.004,81	8.000

Sumber: CV. Putra Jadi, 2017 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa tidak tercapainya perencanaan dari tabel 1.2 yang telah ditetapkan perusahaan. Tabel di atas merupakan data dari perusahaan mengenai jumlah penggunaan bulu entok dalam tiga tahun terakhir. Pada tabel 1.2 terlihat bahwa jumlah persediaan yang dimiliki oleh perusahaan pada tahun 2016 berkisar 675 kg bulu entok, dengan jumlah

pengolahan sebanyak 675 kg berarti perusahaan telah memenuhi target perusahaan. Namun pada tabel 1.3 di atas pada tahun 2016 penggunaan bahan baku tertulis data bahwa bulu entok yang diolah tidak sampai 675 kg bulu entok. Adanya selisih jumlah yang terdapat pada tabel 1.2 dan 1.3 di atas menunjukkan adanya bahan baku tidak terpakai. Terlihat pada tabel di atas bahwa persediaan lebih banyak dari pada penggunaan, pada tahun 2014 terdapat 9.720 kg bulu entok dan penggunaannya hanya 9.650,3 kg, sehingga terdapat bulu entok yang tidak terserap sebanyak 70 kg dan pada tahun 2015 terdapat persediaan sebanyak 9.072 kg serta penggunaannya sebanyak 9.004,81 kg dan bulu entok yang tidak terserap sebanyak 67 kg, kemudian pada tahun 2016 terdapat 8.150 kg dengan penggunaannya sebanyak 8.000 kg dan bulu entok yang tidak terserap sebanyak 150 kg. Data tersebut menunjukkan peningkatan pada jumlah bulu entok yang tidak terpakai dan ketimpangan yang ada diantara persediaan dan penggunaan tentu merupakan sebuah kelalaian yang dilakukan oleh perusahaan. Jumlah yang tidak sama diantara persediaan dan penggunaan menandakan bahwa adanya bahan baku yang tidak terpakai (tidak dapat diolah kembali) atau dapat dikatakan terjadi penumpukan bahan baku pada perusahaan.

Penumpukan bahan baku yang terjadi pada perusahaan ini merupakan modal utama pada sebuah perusahaan sehingga perusahaan hanya fokus pada persediaan bulu entok saja. Penumpukan bahan baku yang terjadi pada perusahaan ini merupakan persediaan bahan baku yang diam dan tidak bergerak, penumpukan ini bisa menyebabkan kerusakan pada bulu entoknya apabila tidak disimpan dengan cara yang benar. Perusahaan pernah terjadi kerusakan yang dialami oleh bulu entok yang tidak terpakai, penyebabnya karena bulu entok yang telah di simpan ke gudang dimakan oleh hama, kelembapan ruangan saat berada di tempat penyimpanan. Dari adanya penumpukan bahan baku sampai akhirnya menyebabkan kerusakan bulu entok, hal ini tentu merupakan kerugian bagi perusahaan karena bulu entok yang rusak tidak dapat diolah menjadi *shuttlecock* untuk mencegah penurunan kualitas yang sudah ditetapkan oleh CV. Putra Jadi pada produk *shuttlecock*.

Diketahui pada tahun 2016 bahwa jumlah penggunaan bahan baku ditetapkan oleh perusahaan yaitu dalam sekali produksi sebanyak 25 kg bulu entok, penetapan jumlah bulu entok yang diolah bergantung pada permintaan pasar sehingga perusahaan merencanakan jumlah bulu entok yang akan diolah sesuai dengan kondisi pasar. Namun pada data diatas disebutkan bahwa jumlah persediaan bulu entok dan jumlah bulu entok yang diolah cenderung naik turun dan tidak tetap sehingga harapan perusahaan dalam menggunakan bulu entok sebanyak 675 kg setiap bulannya menjadi tidak terealisasikan. Dibalik target yang ingin dicapai tentu juga ada keinginan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih dari hasil produksi, namun ketika hal tersebut tidak dapat dicapai maka yang terjadi adalah keuntungan tidak sesuai dengan harapan sehingga pengendalian persediaan bahan baku harus diperhatikan dan direncanakan dengan baik agar terhindar dari penumpukan bahan baku.

CV. Putra Jadi memiliki permintaan dari berbagai daerah mulai Jawa Timur seperti Kediri, Tulungagung, Madiun, Jombang, Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya, kemudian daerah Jawa Tengah seperti Solo, Semarang, sedangkan dari daerah Luar Jawa seperti Kalimantan. Adapun data perkembangan penjualan oleh CV. Putra Jadi Nganjuk, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.5 Data Penjualan CV. Putra Jadi Nganjuk tahun 2016

Bulan	Data Penjualan <i>Shuttlecock</i>			
	Bulu Entok (kg)	Lusin	Dosin	Rupiah
Januari	665,5	7.840	156	470.400.000
Februari	668,2	7.840	156	470.400.000
Maret	665,5	7.840	156	470.400.000
April	665,1	7.840	156	470.400.000
Mei	660,2	7.840	156	470.400.000
Juni	675,3	8.000	160	480.000.000
Juli	665,5	7.840	156	470.400.000
Agustus	673,5	8.000	160	480.000.000
September	675,3	8.000	160	480.000.000
Oktober	660,2	7.840	156	470.400.000
November	665,5	7.840	156	470.400.000
Desember	660,2	7.840	156	470.400.000

Sumber: CV. Putra Jadi, 2017 (data diolah)

Kegiatan penjualan di CV. Putra Jadi dilakukan pengiriman tiga kali dalam satu bulan, setiap pengiriman biasanya dalam satu truk box bisa mencapai 50 dosin/kardus. Penjualan *shuttlecock* pada tabel di atas yaitu dengan merek Kalimantan HB dan Kalimantan Pro. Permintaan akan produk *shuttlecock* dengan merek Kalimantan HB dan Kalimantan Pro memang banyak, karena kualitas bulu yang digunakan dalam pembuatan merek tersebut yaitu bulu entok yang berkualitas. Persediaan tersebut ada kalanya tidak dapat mencukupi kebutuhan pelanggan yang terus meningkat sehingga perusahaan melakukan pemesanan kembali yang menimbulkan adanya biaya tambahan, sebaliknya pada saat tertentu perusahaan mengalami kelebihan stok bahan baku,

Perusahaan memiliki standar produksi yang harus dicapai, namun pada kenyataannya penggunaan pada persediaan bahan baku bulu entok untuk proses produksi tersebut masih belum terealisasi secara maksimal dan tidak bisa memenuhi target yang telah direncanakan perusahaan. Dalam pelaksanaan pengendalian yang dilakukan sudah tentu menemui kendala-kendala yang mengakibatkan pengendalian yang dilakukan perusahaan tidak dapat berjalan dengan efektif. Hal ini akan berdampak buruk bagi perusahaan bila tidak diatasi dengan baik. Oleh karena permasalahan di atas, maka perusahaan perlu melakukan pengendalian untuk menjamin aktivitas produksi yang sedang berjalan agar dapat sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Hal tersebut harus diperhatikan oleh perusahaan agar target produksi bisa tercapai dengan adanya pengendalian persediaan bahan baku yang tepat dan terealisasi.

Berdasarkan uraian di atas, hal ini menjadi suatu bahan yang menarik bagi peneliti mengenai bagaimana pengendalian persediaan dilakukan oleh suatu perusahaan, terutama bagaimana pengendalian persediaan bahan baku yang dilakukan oleh CV. Putra Jadi di Nganjuk.

1.2 Rumusan Masalah

CV. Putra Jadi sendiri sudah memiliki standar produksi *shuttlecock* yang telah ditetapkan. Akan tetapi dalam pengimplementasiannya masih ada kendala yang mengakibatkan terhambatnya proses kelancaran produksi. Kendala yang

dialami perusahaan yaitu terkait pengendalian persediaan bahan baku yang tidak membuahkan hasil secara maksimum, terlihat dari tabel 1.3 di atas bahwa realisasi penggunaan persediaan bahan baku tidak sesuai dengan target perusahaan. Hal ini dimungkinkan adanya kendala-kendala yang mengakibatkan pengendalian yang dilakukan perusahaan tidak dapat berjalan dengan efektif, karena realisasi penggunaan persediaan bahan baku tidak sesuai dengan perencanaan kebutuhan perusahaan. Selain itu, persediaan bahan baku tersebut ada kalanya tidak dapat mencukupi kebutuhan pelanggan yang terus meningkat dan berubah-ubah/dinamis. Jumlah persediaan terpenuhi bahkan terdapat persediaan yang melebihi target perusahaan, namun jumlah bulu entok yang diproduksi tidak sepenuhnya mencapai target, hal ini merupakan permasalahan pada sebuah perusahaan sehingga menimbulkan penumpukan bahan baku. Penumpukan bahan baku pada sebuah perusahaan merupakan tindakan pemborosan karena biaya akan mengendap pada satu titik saja, dan dari adanya penumpukan bahan baku yang terjadi juga menimbulkan kerusakan pada bulu entoknya.

Kondisi tersebut dapat diambil sebuah tindakan pengendalian persediaan bahan baku yang dilakukan oleh CV. Putra Jadi. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana upaya yang dilakukan oleh CV. Putra Jadi dalam mengendalikan persediaan bahan bakunya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang upaya perusahaan dalam mengendalikan persediaan bahan baku *shuttlecock*.

1.1 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

a. Bagi Perusahaan

Sebagai gambaran akan pentingnya pengendalian persediaan bahan baku perusahaan, sehingga perusahaan dapat melakukan evaluasi dalam

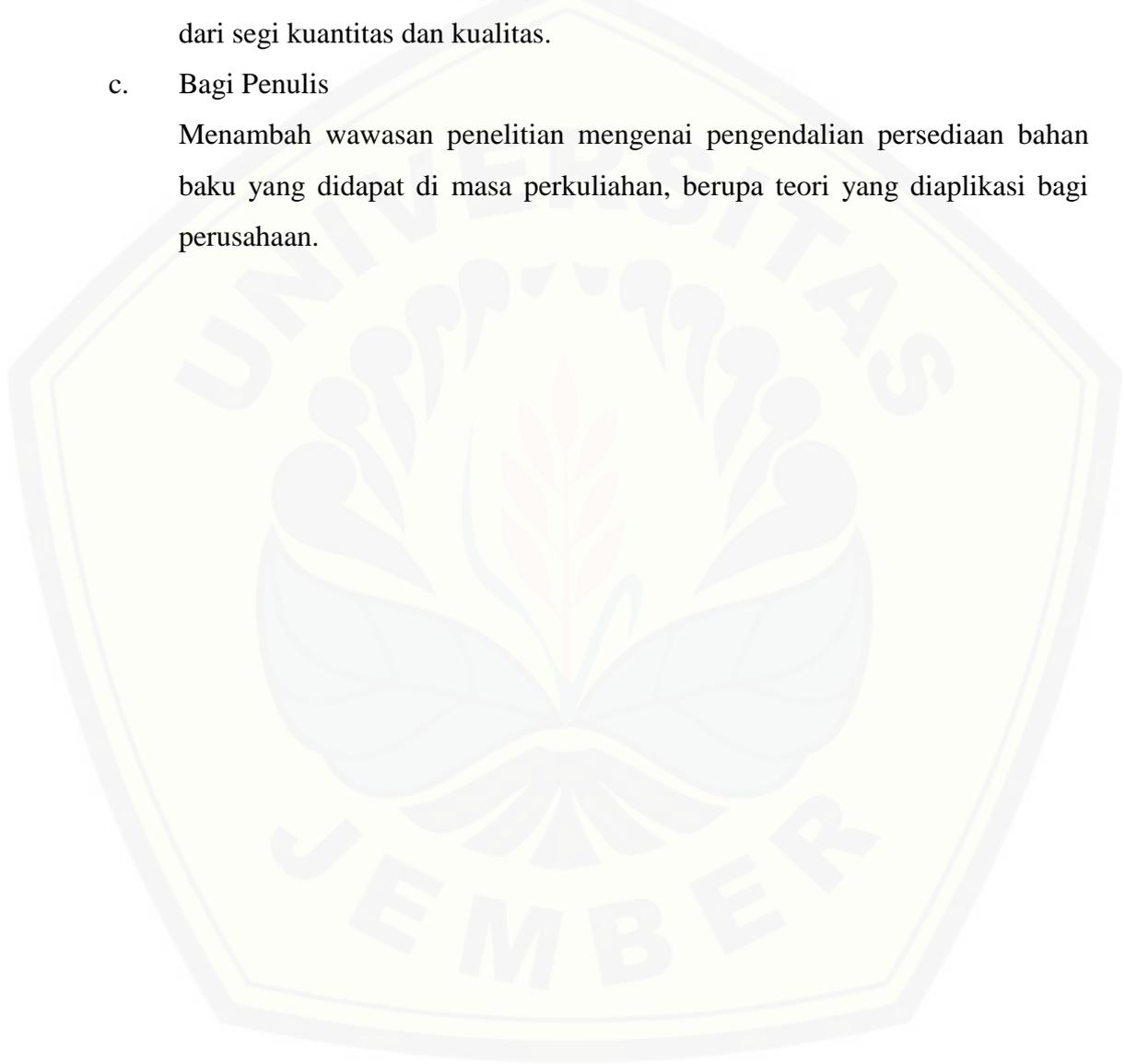
pengambilan keputusan selanjutnya dalam upaya pemenuhan ketersediaan bahan baku.

b. Bagi Akademisi

Memberi pengetahuan bagi akademisi dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan tentang pengendalian persediaan bahan baku baik dilihat dari segi kuantitas dan kualitas.

c. Bagi Penulis

Menambah wawasan penelitian mengenai pengendalian persediaan bahan baku yang didapat di masa perkuliahan, berupa teori yang diaplikasi bagi perusahaan.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Produksi dan Operasi

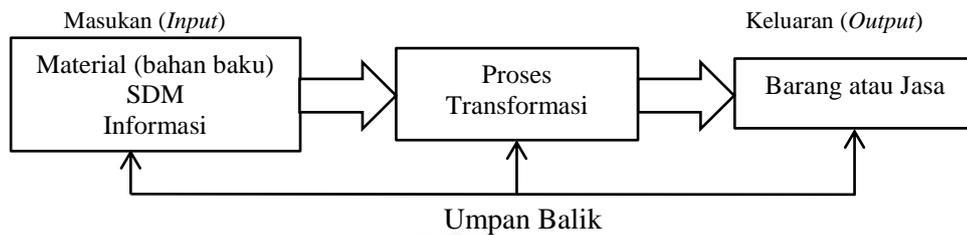
Manajemen produksi dan operasi diperlukan oleh perusahaan untuk mengatur proses produksi dalam perusahaan. Terdapat berbagai penafsiran yang berbeda-beda mengenai pengertian manajemen produksi. Manajemen produksi merupakan suatu proses manajemen yang diterapkan dalam bidang produksi di dalam suatu perusahaan (Ahyari, 2002:46). Penerapan proses manajemen dalam bidang produksi tentunya disertai dengan tujuan tertentu, yaitu agar proses produksi dalam perusahaan ini dapat berjalan dengan sebaik-baiknya tanpa adanya kendala apapun.

Manajemen produksi adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengawasan untuk menambah, mempertinggi atau menciptakan faedah baru, baik faedah bentuk, faedah waktu, faedah tempat maupun gabungan dan beberapa faedah tersebut dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki organisasi tersebut (Sri Joko, 2001:1).

Menurut Heizer dan Render (2009:4), menyatakan manajemen produksi yaitu proses penciptaan barang dan jasa sedangkan manajemen operasi adalah serangkaian aktivitas yang menghasilkan nilai dalam bentuk barang dan jasa dengan mengubah *input* menjadi *output*.

Selanjutnya menurut Eddy Herjanto (1999: 5) menjelaskan bahwa:

“kegiatan operasi merupakan bagian dari kegiatan organisasi yang melakukan proses transformasi dari masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*). Masukan berupa semua sumber daya yang diperlukan (bahan baku, modal, peralatan), sedangkan keluaran berupa barang jadi, barang setengah jadi atau jasa. Proses ini biasanya dilengkapi dengan kegiatan umpan balik untuk memastikan bahwa keluaran yang diperoleh sesuai dengan yang dikehendaki”.



Gambar 2.1 Skema Kegiatan Operasi (Sumber: Eddy Herjanto, 1999)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat fungsi manajemen operasi yang terkait. Proses pengolahan yang merupakan rangkaian kegiatan memasukkan *input*, kemudian manajemen operasi tersebut merupakan segala bentuk kegiatan yang menghasilkan suatu produk (*output*) yang memiliki nilai tambah. Proses tersebut agar berjalan dengan baik maka dibutuhkan perencanaan, pengendalian dan pengawasan.

2.2 Pengendalian

2.2.1 Pengertian pengendalian

Pengendalian merupakan salah satu fungsi dari manajemen yang terjadi karena adanya perencanaan dan pengawasan di dalam manajemen perusahaan. Setiap kegiatan dalam perusahaan yang telah direncanakan selanjutnya melakukan proses pelaksanaan hingga masuk dalam fungsi pengawasan, kemudian pengendalian sebagai tindakan korektif sesuai dengan rencana tersebut. Fungsi manajemen ini penting untuk dilaksanakan di setiap perusahaan karena diharapkan dapat selalu memperbaiki kesalahan kegiatan dalam perusahaan dari suatu periode tertentu.

Pengendalian menurut Robbin dan Coulter (1999:526) adalah suatu proses memantau kegiatan untuk memastikan bahwa kegiatan itu diselesaikan sebagaimana telah direncanakan dan proses untuk mengoreksi setiap penyimpangan yang terjadi. Pengendalian merupakan pengawasan sekaligus dapat mengambil beberapa tindakan untuk perbaikan yang diperlukan (Ahyari, 2002:44).

Menurut Warren Reeve Fess (2005:226) pengendalian atau kontrol merupakan seluruh kegiatan untuk mengarahkan operasi mereka, melindungi aktiva dan mencegah penyalahgunaan sistem dalam perusahaan.

Selanjutnya menurut George R. Terry yang dikutip oleh Hasibuan (2006:246) menjelaskan bahwa:

“pengendalian dapat didefinisikan sebagai suatu proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan bila perlu melakukan perbaikan-perbaikan sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dan standar”.

Pengendalian dilakukan karena adanya rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, kemudian dilakukan tindakan aplikatif sesuai dengan kriteria penilaian pelaksanaan kerja, hingga perencanaan dan pengawasan yang saling terkait. Dengan demikian, dari pengendalian diperoleh data kemudian di evaluasi untuk memperoleh umpan balik untuk dasar perencanaan selanjutnya, atau untuk perencanaan kembali. Selanjutnya data tersebut nantinya digunakan sebagai *input* untuk menentukan tindakan lanjut dalam usaha pelaksanaan perencanaan perbaikan kegiatan perusahaan tersebut pada masa yang akan datang.

2.2.2 Proses pengendalian

Peranan pengendalian sangat penting dalam manajemen perusahaan. Tetapi pengendalian harus ada perencanaan terlebih dahulu, sebab perencanaan menjadi dasar fundamental bagi pengendalian. Tanpa perencanaan tidak ada kegiatan yang dapat dikendalikan. Selanjutnya organisasi yang baik harus memiliki manajemen yang baik pula, sebab pengendalian hanya dapat dilakukan atas dasar pendelegasian wewenang dan tanggung jawab yang baik.

Supriyono (2001:17), berpendapat bahwa dalam proses pengendalian terdapat tiga langkah yang perlu dilaksanakan yaitu: (a) identifikasi bidang-bidang yang memerlukan penyelidikan, (b) penyelidikan bidang-bidang tersebut untuk menentukan tindakan yang diperlukan, (c) tindakan, jika penyelidikan menunjukkan perlu adanya tindakan.

a. Identifikasi

Tahap ini merupakan proses yang sangat penting karena laporan pengendalian tidak dapat memberikan manfaat jika tidak dapat menunjukkan bidang-bidang yang memerlukan proses penyelidikan.

b. Penyelidikan

Dengan menggunakan cara/teknik tertentu manajer atasan melakukan penyelidikan dimungkinkan adanya selisih yang timbul karena hal tertentu. Tahap ini memberikan informasi perlu tidaknya tindakan perbaikan tersebut.

c. Tindakan

Didasarkan atas hasil tindakan pertanggungjawaban dari manajer yang diperlukan untuk memutuskan kondisi yang dihadapi. Tindakan ini perlu menekankan pada kinerja jangka pendek dan jangka panjang.

2.3 Persediaan

2.3.1 Pengertian persediaan

Persediaan pada perusahaan berupa bahan-bahan mentah (bahan baku) yang disediakan dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat di dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau pelanggan setiap waktu. Perusahaan harus dapat memperkirakan jumlah persediaan yang dimilikinya. Sumber daya persediaan ini bisa internal ataupun eksternal yang meliputi *input* persediaan bahan baku, barang dalam proses, barang jadi atau produk akhir, bahan-bahan pembantu atau pelengkap, dan komponen-komponen lain yang menjadi bagian *output* produk perusahaan.

Persediaan merupakan bahan-bahan, bagian yang disediakan, dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau pelanggan setiap waktu. Tanpa adanya persediaan, perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan atau kebutuhan pelanggannya (Rangkuti, 2007:2).

Assauri (2004:230) menyimpulkan bahwa persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan/proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi. Dengan adanya persediaan, proses produksi akan berjalan dengan lancar dan mudah tanpa harus memikirkan kehabisan bahan baku.

2.3.2 Jenis-jenis persediaan

Jenis persediaan ada beberapa macam, dimana setiap jenis mempunyai karakteristik khusus tersendiri dan cara pengolahan yang berbeda. Menurut Rangkuti (2007:14) persediaan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

- a. Persediaan bahan baku (*raw materials*) yaitu persediaan barang-barang berwujud, seperti besi, kayu, serta komponen-komponen lain yang digunakan dalam proses produksi.
- b. Persediaan komponen-komponen rakitan (*purchased parts/components*) yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain yang secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.
- c. Persediaan bahan pembantu atau penolong (*supplies*) yaitu persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.
- d. Persediaan barang dalam proses (*work in process*) yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.
- e. Persediaan barang jadi (*finished goods*) yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap dijual atau dikirim kepada pelanggan.

2.3.3 Fungsi-fungsi persediaan

Pentingnya efisiensi operasional suatu perusahaan dapat ditingkatkan dengan berbagai fungsi persediaan. Menurut Rangkuti (2007:15) bahwa fungsi persediaan terbagi atas tiga bagian, yaitu:

a. Fungsi *Decoupling*

Adalah persediaan yang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa tergantung pada *supplier*. Persediaan bahan mentah diadakan agar perusahaan tidak akan sepenuhnya tergantung pada pengadaannya dalam hal kuantitas dan waktu pengiriman.

b. Fungsi *Economic Lot Sizing*

Persediaan *lot size* ini perlu mempertimbangkan penghematan atau potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit menjadi lebih murah dan sebagainya. Hal ini disebabkan perusahaan melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar dibandingkan biaya-biaya yang timbul karena besarnya persediaan (biaya sewa gedung, investasi, risiko, dan sebagainya).

c. Fungsi Antisipasi

Apabila perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasar pengalaman atau data-data masa lalu, yaitu permintaan musiman. Dalam hal ini perusahaan dapat mengadakan persediaan musiman (*seasonal inventories*).

2.3.4 Biaya-biaya persediaan

Menurut Assauri (2004:235) biaya-biaya yang timbul dari adanya persediaan dapat dibagi menjadi 4 bagian, yaitu:

a. Biaya pemesanan (*ordering cost*)

Yang dimaksud dengan biaya pemesanan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan berkenaan dengan pemesanan barang-barang atau bahan-bahan dari penjual, sejak dari pesanan (*order*) dibuat dan dikirim ke penjual, sampai barang-barang tersebut dikirim dan diserahkan serta diinspeksi di gudang atau daerah pengolahan (*process areas*).

b. Biaya yang terjadi dari adanya persediaan (*inventory carrying costs*)

Yang dimaksud dengan *inventory carrying cost* adalah biaya-biaya yang diperlukan berkenaan dengan adanya persediaan yang meliputi seluruh pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan sebagai akibat adanya sejumlah persediaan.

c. Biaya kekurangan persediaan (*out of stock costs*)

Dimaksud dengan biaya ini adalah biaya-biaya yang timbul sebagai akibat terjadinya persediaan yang lebih kecil daripada jumlah yang diperlukan, seperti kerugian atau biaya-biaya tambahan yang diperlukan karena seorang pelanggan meminta atau memesan suatu barang atau bahan yang dibutuhkan tidak tersedia.

d. Biaya-biaya yang berhubungan dengan kapasitas (*capacity associated cost*)

Yang dimaksud dengan *capacity associated cost* adalah biaya-biaya yang terdiri dari biaya kerja lembur, biaya latihan, biaya pemberhentian kerja dan biaya-biaya pengangguran.

2.3.5 Tujuan pengendalian persediaan

Tujuan pengendalian persediaan secara terperinci dapatlah dinyatakan sebagai usaha untuk (Assauri 2004:177) sebagai berikut :

- a. Menjaga jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan sehingga dapat mengakibatkan terhentinya kegiatan produksi.
- b. Menjaga supaya pembentukan persediaan oleh perusahaan tidak terlalu besar atau berlebih-lebihan.
- c. Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari karena ini akan berakibat biaya pemesanan terlalu besar.

Jadi, maksud di atas dapat dipahami bahwa tujuan pengendalian persediaan untuk memperoleh kuantitas dan kualitas yang tepat dari bahan-bahan atau barang-barang yang tersedia pada waktu yang dibutuhkan dengan biaya-biaya yang minimum untuk keuntungan atau kepentingan perusahaan.

2.3.6 Sistem pengendalian persediaan

Penentuan pada jumlah persediaan perlu ditentukan dahulu sebelum melakukan penilaian persediaan. Jumlah persediaan dapat ditentukan dengan dua sistem yang secara umum dikenal pada akhir periode (Indrayati, 2007) yaitu

- a. *Periodic system*, yaitu setiap akhir periode dilakukan perhitungan secara fisik agar jumlah persediaan akhir dapat diketahui jumlahnya secara pasti.
- b. *Perpectual system* atau *book inventory*, yaitu setiap kali pengeluaran diberikan catatan administrasi barang persediaan.

Dalam melaksanakan penilaian persediaan ada beberapa cara yang dapat dipergunakan, yaitu sebagai berikut :

- 1) *First In First Out (FIFO)* atau masuk pertama keluar pertama

Cara ini didasarkan atas asumsi bahwa arus harga bahan adalah sama dengan arus penggunaan bahan. Dengan demikian bila sejumlah unit bahan dengan harga beli tertentu sudah habis dipergunakan, maka penggunaan bahan berikutnya harganya akan didasarkan pada harga beli berikutnya. Atas dasar metode ini maka harga atau nilai dari persediaan akhir adalah sesuai dengan harga dan jumlah pada unit pembelian terakhir.

- 2) *Last In First Out (LIFO)* atau masuk terakhir keluar pertama

Dengan metode ini perusahaan beranggapan bahwa harga beli terakhir dipergunakan untuk harga bahan baku yang pertama keluar, sehingga masih ada (*stock*) dinilai berdasarkan harga pembelian terdahulu.

- 3) Rata-rata tertimbang (*Weighted average*)

Cara ini didasarkan atas harga rata-rata per unit bahan adalah sama dengan jumlah harga per unit yang dikalikan dengan masing-masing kuantitasnya, kemudian dibagi dengan seluruh jumlah unit bahan dalam perusahaan tersebut.

- 4) Harga standar

Besarnya nilai persediaan akhir dari suatu perusahaan akan sama dengan jumlah unit persediaan akhir dikalikan dengan harga standar perusahaan.

2.4 Bahan Baku

Seluruh perusahaan yang memproduksi untuk menghasilkan suatu produk tentu akan selalu memerlukan bahan baku untuk pelaksanaan proses produksinya. Bahan baku merupakan *input* yang penting dalam berbagai produksi. Kekurangan bahan baku yang tersedia dapat berakibat terhentinya proses produksi karena habisnya bahan baku untuk diproses.

Penjelasan mengenai bahan baku untuk lebih lengkapnya berikut ini adalah pendapat dari beberapa ahli:

- a. Handoko (2000:334) mengatakan “bahan baku merupakan bahan-bahan berwujud yang digunakan dalam proses produksi, dapat diperoleh dari sumber-sumber alam atau dibeli dari para suplier yang menghasilkan bahan baku dan atau dibuat sendiri oleh perusahaan untuk digunakan dalam proses produksinya”.
- b. Bahan baku adalah bahan mentah, komponen, sub-perakitan serta pasokan (*supplies*) yang dipergunakan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa (Reksohadiprodjo, 1997:153).
- c. Brindha (2014:2) menyimpulkan bahwa suatu bahan baku adalah bahan alami yang belum diolah atau produk yang digunakan dalam proses manufaktur dan yang dikonversi oleh produsen menjadi produk jadi.
- d. Menurut Kros, Falasca & Nadler (dalam Akindipe 2014:38) mengatakan “bahan baku merupakan bagian komponen dari stok persediaan yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur pada waktu tertentu. Setiap organisasi memiliki persediaan dari beberapa jenis, ekonomi dan teknik manajemen persediaan sangat penting untuk profitabilitas operasi yang efisien, dan kelangsungan hidup; terutama di lingkungan yang sangat kompetitif”.

Jadi, bahan baku sebagai suatu sistem produksi perusahaan. Adanya bahan baku membuat proses produksi lancar, sehingga proses produksi tidak terhambat. Kekurangan bahan baku dapat mempengaruhi proses produksi perusahaan. Oleh karena itu, pentingnya bahan baku perusahaan harus mampu menyediakan bahan baku yang tepat agar proses produksi lancar.

2.5 Persediaan Bahan Baku

2.5.1 Pengertian persediaan bahan baku

Setiap perusahaan yang bergerak dalam bidang industri, baik itu perusahaan kecil maupun perusahaan besar tentunya mempunyai persediaan bahan baku. Persediaan bahan baku yang ada pada setiap perusahaan tentu berbeda dari segi jumlah maupun jenisnya. Dengan tersedianya persediaan bahan baku maka diharapkan perusahaan dapat melakukan proses produksi sesuai permintaan konsumen. Tersedianya persediaan bahan baku yang cukup diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi perusahaan dan menghindari terjadinya kekurangan bahan baku. Hal ini menjadikan persediaan bahan baku merupakan salah satu kunci utama kesuksesan dalam proses produksi.

Menurut Assauri (2004:234) bahwa persediaan bahan baku merupakan persediaan dari barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi, barang mana dapat diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari supplier atau perusahaan yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan pabrik yang menggunakannya. Bahan baku diperlukan oleh pabrik untuk diolah, yang setelah melalui beberapa proses diharapkan menjadi barang jadi (*finished goods*). Persediaan bahan baku memiliki peran penting perusahaan dalam persiapan bahan baku untuk proses produksi perusahaan selanjutnya, persediaan bahan baku tersebut digunakan untuk mendukung kelancaran proses produksi.

Setiap perusahaan memiliki persediaan bahan baku untuk kelancaran proses produksinya. Ahyari (1986:149) mengatakan “persediaan bahan baku sebagai persiapan-persiapan untuk mengadakan penyelenggaraan persediaan bahan baku ini akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sehingga persediaan bahan baku yang ada di dalam perusahaan yang bersangkutan tersebut akan benar-benar dapat menunjang pelaksanaan proses produksi dalam perusahaan yang bersangkutan dengan seefisien mungkin”.

Jadi, persediaan bahan baku adalah stok atau persediaan barang dan bahan baik yang berasal dari alam atau sintetik yang kemudian masih harus melewati tahap produksi untuk menjadi sebuah produk jadi. Sehingga, persediaan bahan

baku sangatlah penting bagi suatu perusahaan agar tetap mampu menjalankan proses produksi.

2.5.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan

Persediaan muncul karena faktor waktu, ketidakpastian waktu datang, ketidakpastian penggunaan dalam perusahaan, faktor ekonomis dan faktor teknis. Waktu diperlukan untuk membuat jadwal produksi, memotong bahan baku, produksi dan pengiriman barang jadi ke pedagang besar atau distributor, dan konsumen. Persediaan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan selama waktu tunggu (*leadtime*).

Di dalam menyediakan bahan baku untuk proses produksi, perusahaan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Menurut Ahyari (1986:163) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku, yaitu:

a. Perkiraan pemakaian bahan baku

Sebelum perusahaan mengadakan pembelian bahan baku, maka selayaknya perusahaan mengadakan penyusunan perkiraan pemakaian bahan baku untuk keperluan proses produksi.

b. Harga bahan baku

Harga bahan baku yang digunakan dalam proses produksi merupakan salah satu faktor penentu terhadap persediaan bahan baku.

c. Biaya-biaya persediaan

Di dalam penyelenggaraan persediaan bahan baku, maka perusahaan tentunya tidak akan dapat lepas dari biaya-biaya persediaan yang harus ditanggung.

d. Kebijaksanaan pembelian

Di dalam perusahaan, kebijaksanaan pembelian akan dapat mempengaruhi kebijaksanaan pembelian.

e. Pemakaian bahan baku

Pemakaian bahan baku dari perusahaan pada periode-periode yang lalu untuk keperluan proses produksi akan dapat dipergunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam penyelenggaraan bahan baku.

f. Waktu tunggu

Yang dimaksud dengan waktu tunggu adalah merupakan tenggang waktu yang diperlukan antara saat pemesanan bahan baku dengan datangnya bahan baku yang dipesan.

g. Model pembelian bahan

Model pembelian bahan yang dipergunakan oleh perusahaan tersebut akan sangat menentukan besar kecilnya persediaan bahan baku yang diselenggarakan.

h. Persediaan pengaman

Pada umumnya untuk menanggulangi adanya kehabisan bahan baku, maka perusahaan akan mengadakan persediaan pengaman.

i. Pembelian kembali

Di dalam menyelenggarakan persediaan pembelian bahan baku tidak cukup dilaksanakan hanya sekali saja, tetapi akan dilaksanakan berulang kali secara berkala.

Sedangkan menurut Prawirosentono (2001:71) faktor yang mempengaruhi jumlah persediaan adalah:

a. Perkiraan pemakaian bahan baku

Penentuan besarnya persediaan bahan yang diperlukan harus sesuai dengan kebutuhan pemakaian bahan tersebut dalam satu periode tertentu.

b. Harga bahan baku

Harga bahan yang diperlukan merupakan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi besarnya persediaan yang harus diadakan.

c. Biaya persediaan

Terdapat beberapa jenis biaya untuk menyelenggarakan persediaan bahan baku, adapun jenis biaya persediaan adalah biaya pemesanan (*order cost*) dan biaya penyimpanan bahan di gudang.

d. Waktu menunggu pesanan (*Lead Time*)

Adalah waktu antara tenggang waktu sejak pesanan dilakukan sampai dengan saat pesanan tersebut masuk ke gudang.

Jadi, besar kecilnya persediaan yang ada pada perusahaan sangat berpengaruh dari beberapa faktor, antara lain perkiraan kebutuhan persediaan bahan baku berdasarkan data historis perusahaan, proses produksi yang terus menerus, dan sifat dari persediaan yang mudah rusak atau tahan lama.

2.5.3 *Safety stock*

Safety stock merupakan persediaan pengaman dimana digunakan disaat bahan baku utama menipis (proses produksi). Adanya *stock out* akan berakibat terganggunya proses produksi adanya stock yang berlebihan akan membengkakkan biaya penyimpanannya. Oleh karena dalam penentuan *safety stock* harus memperhatikan keduanya, dengan kata lain dalam *safety stock* diusahakan terjadinya keseimbangan di antara keduanya. Dalam penentuan *safety stock* pada level tertentu tergantung pada jenis pemesanan persediaan di masing-masing perusahaan apakah didasarkan pada *quantity*).

Menurut Rangkuti (2004:10) adalah persediaan tambahan yang diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan bahan (*stock out*).

Sedangkan menurut Assauri (2004:186) sama halnya dengan pengertian Rangkuti yaitu persediaan tambahan yang diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadi kekurangan bahan (*stock out*).

Safety stock merupakan persediaan yang digunakan dengan tujuan supaya tidak terjadi *stock out* (kehabisan stok) (Zulfikarijah, 2005:96).

Tujuan *safety stock* adalah untuk meminimalkan terjadinya *stock out* dan mengurangi penambahan biaya penyimpanan dan biaya *stock out* total, biaya penyimpanan disini akan bertambah seiring dengan adanya penambahan yang berasal dari *reorder point* oleh karena adanya *safety stock*. Keuntungan adanya *safety stock* adalah pada saat jumlah permintaan mengalami lonjakan, maka persediaan pengaman dapat digunakan untuk menutup permintaan tersebut.

Faktor Pendorong *safety Stock* Menurut Zulfikarijah (2005:144-145) ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan perusahaan melakukan *safety stock* yaitu ;

- a. Biaya atau kerugian yang disebabkan oleh stockout tinggi. Apabila bahan yang digunakan untuk proses produksi tidak tersedia, maka aktivitas perusahaan akan terhenti yang menyebabkan terjadinya idle tenaga kerja dan fasilitas pabrik yang pada akhirnya perusahaan akan kehilangan penjualannya.
- b. Variasi atau ketidakpastian permintaan yang meningkat. Adanya jumlah permintaan yang meningkat atau tidak sesuai dengan peramalan yang ada diperusahaan menyebabkan tingkat kebutuhan persediaan yang meningkat pula, oleh karena itu perlu dilakukan antisipasi terhadap *safety stock* agar semua permintaan dapat terpenuhi.
- c. Resiko *stock out* meningkat. Keterbatasan jumlah persediaan yang ada dipasar dan kesulitan yang dihadapi perusahaan mendapatkan persediaan akan berdampak pada sulitnya terpenuhi persediaan yang ada di perusahaan, kesulitan ini akan menyebabkan perusahaan mengalami *stock out*.
- d. Biaya penyimpanan *safety stock* yang murah. Apabila perusahaan memiliki gudang yang memadai dan memungkinkan, maka biaya penyimpanan tidaklah terlalu besar hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi terjadinya *stock out*.

Metode penentuan *safety stock*, dalam menentukan *safety stock* terdapat metode yang dapat digunakan oleh perusahaan sebagai berikut :

- a. Intuisi Persediaan ditentukan berdasarkan jumlah *safety stock* pengalaman sebelumnya misalnya 1,5 kali; 1,4 kali dan seterusnya selama *lead time*.
- b. Service level tertentu. Metode ini mengukur seberapa efektif perusahaan mensuplai permintaan barang dari *stocknya*. Dalam perhitungan digunakan probalitas untuk memenuhi permintaan, untuk itu diperlukan informasi yang lengkap tentang probalitas berbagai tingkatan permintaan selama *lead time* karena sering kali terjadi variasi. Variasi ini disebabkan oleh fluktuasi lama *lead time* dan tingkat permintaan rata-rata.

- c. Permintaan dengan distribusi empiris. Metode ini didasarkan pada pengalaman empiris dimana dalam penentuan *stock* didasarkan pada kondisi riil yang dihadapi oleh perusahaan.
- d. Permintaan distribusi normal Permintaan yang dilakukan oleh beberapa pelanggan memiliki jumlah yang berbeda-beda, walaupun demikian dengan menggunakan asumsi permintaan bersifat total akan dapat dilakukan perhitungan dengan distribusi normal.
- e. Permintaan berdistribusi *Poisson*. Pada saat jumlah permintaan total merupakan permintaan dari beberapa pelanggan dimana setiap pelanggan hanya membutuhkan sedikit barang, maka sedikit sekali kemungkinan produsen akan memenuhi kebutuhan satu pelanggan dalam jumlah yang besar. Dengan adanya rata-rata tingkat pemesanan yang konstan dan interval waktu jumlah pemesanan tidak tergantung pada yang lainnya, maka penentuan *safety stock*nya dapat menggunakan pendekatan distribusi poisson dengan syarat jumlah permintaan rata-rata selama *lead time* sama atau kurang dari 20.
- f. *Lead time* tidak pasti. Adanya jumlah permintaan yang tidak pasti pada periode tertentu akan berakibat *lead time* untuk setiap siklus pemesanan bervariasi. Untuk itu perusahaan akan berusaha menyediakan *safety stock* atau *buffer stock* selama *lead time*.
- g. Biaya *stock out* Peningkatan biaya penyimpanan akan meningkatkan *service level*, sehingga semua usaha yang digunakan untuk menutup semua level yang memungkinkan pada saat terjadi *lead time* permintaan merupakan tujuan yang sangat sulit dicapai. Untuk semua produk, permintaan maksimum akan lebih murah dibandingkan dengan terjadinya *stockout*. Permasalahannya adalah menentukan tingkat *safety stock* yang dapat menyeimbangkan biaya penyimpanan dengan biaya *safety stock out*.

Dari uraian diatas pentingnya *safety stock* disebabkan oleh karena kerugian yang akan ditanggung oleh perusahaan karena proses terhenti, variasi permintaan yang sangat variatif, resiko *stock out* dipasar (pemasok) meningkat dan kemungkinan biaya *safety stock* yang lebih murah.

Penentuan *safety stock* dapat dilakukan mulai perhitungan yang sangat sederhana yaitu dengan menggunakan intuisi sampai dengan menggunakan pendekatan ilmiah atau menggunakan alat statistik baik dengan distribusi normal maupun *poisson* yang kesemuanya bertujuan untuk menentukan *safety stock* yang terbaik.

2.5.4 Lead time

Lead Time muncul karena setiap pesanan membutuhkan waktu dan tidak semua pesanan bisa dipenuhi seketika, sehingga selalu ada Jeda waktu. *Lead time* sangat berguna bagi perusahaan yaitu pada saat persediaan mencapai nol, pesanan akan segera tiba diperusahaan.

Menurut Zulfikarijah (2005:96) adalah merupakan waktu yang dibutuhkan antara pemesanan dengan barang sampai diperusahaan, sehingga *lead time* berhubungan dengan *reorder point* dan saat penerimaan barang.

Jadi, *lead time* sangatlah penting dalam pengisian kembali persediaan karena terdapat perbedaan waktu yang kadang cukup lama saat mengadakan pesanan untuk menggantikan atau pengisian kembali persediaan.

2.6 Shuttlecock (Kok)

Istilah yang lazim digunakan di Indonesia untuk menyebut *shuttlecock* adalah kok. Di Indonesia umumnya ada dua jenis *shuttlecock* yaitu *shuttlecock* yang dibuat dengan bulu unggas dan bulu ayam. Menurut Siswantoyo, dkk (2013:19) *shuttlecock* memiliki ukuran yang sudah pasti, pada dasarnya *shuttlecock* memiliki anatomi tubuh terdiri dari: 1) *base/dop/head*; 2) *Thread*; 3) *Glue*; dan 4) *Feather*; yang dapat dilihat dibawah ini:

Pembuatan *shuttlecock* memerlukan beberapa bahan antara lain bulu, tali atau benang, dan lem (*glue*). Menurut Siswantoyo, dkk (2013:11-13) menjelaskan bahan pembuatan *shuttlecock* sebagai berikut:

a. Bulu

Bulu yang biasa digunakan dalam pembuatan *shuttlecock* antara lain bulu dari hewan angsa, itik, ayam kampung, ayam potong/broiler. Namun pada

dasarnya *shuttlecock* kebanyakan terbuat dari bahan bulu angsa dan ayam potong. Bulu-bulu tersebut pada umumnya diperoleh dari penangkaran/peternakan hewan unggas. Sebagai gambaran penghasil bulu untuk bahan shuttlecock dapat dilihat gambar sebagai berikut.

Klasifikasi kualitas bulu shuttlecock dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

- 1) Kualitas Super: berasal dari bulu angsa/itik.
- 2) Kualitas Standar: berasal dari ayam. Pada prinsipnya *shuttlecock* yang berasal dari bulu ayam biasanya juga masih terdapat dua klasifikasi lagi yaitu:
 - a. kualitas 1 (biasa disebut dengan KW 1) yaitu *shuttlecock* dengan bahan bulu ayam yang memiliki ciri-ciri gagang lebih besar, bulu lebih lebar dan tebal.
 - b. kualitas 2 (biasa disebut dengan KW 2) yaitu *shuttlecock* dengan bahan bulu ayam yang memiliki ciri-ciri gagang lebih kecil, bulu lebih tidak terlalu lebar dan agak tipis.

b. Tali atau Benang

Tali/benang ini digunakan untuk mengikat batang/lengan bulu. Pada dasarnya ikatan pada shuttlecock terdiri dari 3 ikatan yaitu bagian bawah, tengah dan atas. Benang untuk ikatan batang shuttlecock ini terbuat dari bahan cotton, bukan berbahan plastik.

c. Lem (*glue*)

Lem (*Glue*) yang digunakan untuk proses pembuatan *shuttlecock* ini terdapat beberapa macam merek. Namun pada prinsipnya lem tersebut terdiri dari 2 macam bahan yang biasanya ditunjukkan dengan perbedaan gradasi warna. Seperti contoh lem dibawah ini terdapat dua warna yaitu putih/bening dan kemerahan. (khusus untuk lem (*glue*) *shuttlecock* dengan perbandingan warna merah 2:1 putih).

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai bahan pendukung penelitian saat ini. Berikut ini penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan pemikiran bagi peneliti.

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang

No	Peneliti	Judul	Metodologi	Analisis yang digunakan	Hasil Penelitian
1.	Deki Satya We Nardhy (2017)	Pengendalian Persediaan Bahan Baku <i>Shuttlecock</i> Dalam Menjaga Kontinuitas Produksi Pada CV “Putra Jadi” Shuttlecocks Di Nganjuk	Kualitatif	Domain dan Taksonomi	Kebijakan pengendalian persediaan bahan baku yang dilakukan perusahaan, meliputi: pembelian, penyimpanan, dan penggunaan bahan baku.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2014:24) metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian. Tujuan dari metode penelitian ini untuk dapat menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu penelitian.

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi objek dengan proses berpikir secara mendalam. Menurut Moleong (2016:6) mengungkapkan bahwa,

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., serta holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif peneliti mampu memperoleh data mengenai pengendalian persediaan bahan baku. Dalam pelaksanaannya peneliti harus memperhatikan dan fokus pada setiap kejadian yang terjadi di lapangan, hal ini dikarenakan setiap kejadian mampu menghasilkan deskripsi data yang berbeda akibat adanya perbedaan konteks setiap waktu.

Jadi, Penelitian deskriptif mendeskripsikan apa adanya tentang suatu gejala atau keadaan/ fenomena dan kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu. Penelitian deskriptif akan berisi kutipan-kutipan data atau deskripsi yang dapat memberikan gambaran mendalam mengenai permasalahan yang diteliti. Sehingga penelitian ini bermaksud ingin menggambarkan atau mendeskripsikan tentang pengendalian persediaan bahan baku bulu entok dalam menjaga kontinuitas produksi pada CV. Putra Jadi Shuttlecocks Di Nganjuk.

3.2 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan awal peneliti untuk mempersiapkan diri terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan bahan penelitian. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam tahap persiapan adalah sebagai berikut:

a. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di CV. Putra Jadi Shuttlecocks yang berlokasi di Jl. Semeru IX No. 69, Dsn. Bedingin, Ds. Sukorejo, Kec. Loceret, Kab. Nganjuk, Jawa Timur.

b. Observasi Pendahuluan

Observasi pendahuluan dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian yang sesungguhnya. Peneliti melakukan interaksi langsung kepada pemilik CV. Putra Jadi, guna mendapatkan informasi terkait dengan permasalahan penelitian yaitu pengendalian persediaan bahan baku yang dilakukan oleh CV. Putra Jadi.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk menambah dan memperluas pengetahuan dengan membaca dan mempelajari beberapa literatur, seperti buku, artikel, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi kepustakaan yang cukup membuat peneliti lebih mudah melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik permasalahan penelitian.

d. Penentuan Informan

Informan adalah bagian dari data yang sangat penting dalam penelitian. Informan terdiri dari orang-orang utama yang dijadikan subjek penelitian yang dianggap mempunyai informasi dan pengetahuan mendalam yang dibutuhkan oleh peneliti.

Menurut Moleong (2016:132) menyatakan bahwa:

“Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia

berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian, walaupun hanya bersifat *informal*. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan dengan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut”.

Dalam penelitian ini, sumber data dipilih dengan beberapa *key informan* bersifat *purposive* (Sugiyono, 2016:53). Metode *purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, dimulai dari informan utama (*key informan*) yaitu peneliti memilih beberapa informan utama, yang dianggap mampu memberikan penjelasan mengenai data-data, informasi yang jelas, detail dan akurat, sehingga dapat diperoleh informasi yang sesuai kebutuhan peneliti. Metode penelitian yang dipakai oleh peneliti yaitu dengan metode *purposive* dimulai dari pemilik perusahaan, bagian administrasi, kemudian sampai ke bagian pengendali produksi.

Adapun informan kunci (*key informan*) dalam melaksanakan penelitian pada CV. Putra Jadi yaitu

- a. Nama : H. Ahmad Samiaji
Jabatan : Pemilik CV. Putra Jadi
Topik wawancara : Gambaran umum perusahaan, sejarah, struktur organisasi serta kebijakan dan keputusan yang diambil dalam mengendalikan persediaan.
- b. Nama : Dariyanto
Jabatan : Pengendali bagian Produksi
Topik wawancara : Tahapan proses produksi, jadwal produksi, perencanaan persediaan bahan baku, dan hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses produksi.
- c. Nama : Angga
Jabatan : Admnistrasi perusahaan
Topik wawancara : Pembelian bahan baku, kuantitas bahan baku masuk, dan standarisasi bahan baku.

3.3 Tahap Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber data

a. Data Primer

Pengumpulan data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumber data di lokasi objek penelitian. Data primer didapat secara langsung melalui wawancara dengan pihak yang berkaitan, diharapkan dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam observasi pada objek tersebut. Menurut Sugiyono (2013:62) data primer yaitu data yang ada dalam penelitian yang cara perolehannya dengan memberikan data secara langsung kepada peneliti sebagaimana peneliti sebagai instrument penelitian.

Data primer yang dibutuhkan mengenai judul penelitian ini yaitu :

- 1) Proses pembelian bahan baku;
- 2) Sistem persediaan bahan baku;
- 3) Proses pengendalian persediaan bahan baku;
- 4) Kebijakan dalam pengendalian persediaan bahan baku yang diterapkan oleh Perusahaan CV. Putra Jadi;
- 5) Pertimbangan melakukan kebijakan tersebut;
- 6) Analisis kebutuhan bahan baku;
- 7) Standarisasi bahan baku.

b. Data sekunder

Pengumpulan data sekunder dapat diperoleh dari sumber lain yang memiliki kaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Data ini dapat diperoleh dari dokumen-dokumen perusahaan, studi kepustakaan, dan melalui arsip-arsip perusahaan yang menjadi sumber data kebutuhan penelitian. Menurut Sugiyono (2013:62) data sekunder yaitu data yang ada dalam penelitian yang cara perolehannya tidak langsung memberikan data kepada peneliti, data melainkan dari media lain seperti dokumen, lembaga, media cetak, berita online, jurnal dan

lain sebagainya. Data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari media berita *online* dan jurnal.

3.3.2 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2013:62) merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari peneliti adalah mendapatkan data. Dengan teknik pengumpulan data, maka peneliti mengetahui langkah-langkah dalam melakukan pengumpulan data sesuai dengan struktur data yang sudah ditetapkan.

Adapun teknik yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian kualitatif sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (dalam Moleong:186) menyatakan bahwa:

“mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti agar mendapatkan data yang akurat dan lengkap”.

Wawancara merupakan teknik yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan *indept interview* atau wawancara mendalam. Peneliti mencoba menggali lebih dalam terhadap informan yang telah dipilih untuk mendapatkan data yang akurat, valid dan mendalam terkait dengan topik penelitian. Wawancara pertama dilakukan untuk mengetahui gambaran umum perusahaan. Setelah dilakukan wawancara pertama, kemudian dilakukan wawancara lebih lanjut kepada pengendali bagian produksi CV. Putra Jadi untuk mengetahui terkait perencanaan kebutuhan bahan baku, persediaan bahan baku, serta proses produksi

dan kebijakan atas pertimbangan tersebut. Kemudian wawancara merujuk kepada proses pembelian bahan baku untuk mengetahui pembelian kebutuhan yang dilakukan, standarisasi produk, kuantitas pembelian bahan baku, dan sistem pembelian bahan baku. Wawancara juga dilakukan kepada *staff* bagian pengendali proses produksi untuk mengetahui lebih lanjut sistem persediaan, dan proses penggunaan bahan baku bulu entok menjadi *shuttlecock*.

b. Observasi

Nasution (dalam Sugiyono, 2016:64) menyatakan bahwa, “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan terjun langsung pada objek penelitian, guna untuk mendapatkan data penelitian sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk observasi partisipasi yang bersifat pasif yang artinya peneliti mengamati tapi tidak terlibat langsung atau tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut namun hanya bersifat mengamati dan melihat saja. Observasi merupakan langkah awal peneliti untuk memperoleh data utama di CV. Putra Jadi terkait kebutuhan bahan baku, penggunaan bahan baku, standarisasi bahan baku, serta kebijakan pengendalian persediaan bahan baku.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016:82) dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan cara melihat dokumen atau arsip perusahaan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Metode pengumpulan data yang penyelidikannya ditujukan pada penguraian dan penjelasan, melalui sumber-sumber dokumen/data sekunder dari perusahaan, yang menunjang untuk data penelitian. Dokumentasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa catatan peneliti, gambar, catatan suara, hasil penelitian terdahulu, dan berita yang berkaitan dengan penelitian guna untuk menunjang kelengkapan data secara akurat.

3.4 Tahap Penarikan Keabsahan Data

Menguji keabsahan data merupakan hal yang penting dalam penelitian, sebab dengan melakukan pengujian data maka hasil penelitian tersebut bisa dianggap valid. Menurut Moleong (2016:326) menyatakan bahwa untuk menguji keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu, yaitu

“Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan teknik perpanjangan keikut-sertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Kriteria kebergantungan dan kepastian pemeriksaan dilakukan dengan teknik auditing.

Dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada teknik penarikan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Dimana triangulasi memanfaatkan sumber data lain sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh. Hal tersebut bertujuan agar hasil penelitian memiliki nilai kepercayaan yang bersifat akurat sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, serta untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai penyebab perencanaan persediaan bahan baku yang tidak terealisasi dari pengendalian persediaan bahan baku dalam menjaga kontinuitas produksi pada CV. Putra Jadi di Nganjuk.

3.5 Tahap Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2016:280). Informasi yang telah diperoleh masih berbentuk dengan gambaran umum, kemudian diolah dengan metode kualitatif yang mencakup keseluruhan data terkait pengendalian persediaan bahan baku bulu entok dalam menjaga kontinuitas produksi. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan menggunakan pengamatan deskriptif. Pengamatan deskriptif berarti mengadakan pengamatan secara menyeluruh terhadap sesuatu yang ada dalam latar penelitian. Teknik analisis yang digunakan

dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis domain dan taksonomi.

3.5.1 Analisis domain

Analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh mengenai apa yang diteliti. Menurut Moleong (2016:149) menyatakan analisis domain dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berperan serta/wawancara atau pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan. Adapun tahapan dalam melakukan analisis domain Moleong (2016:149-150) yaitu

“Ada enam tahap dalam melakukan analisis domain yaitu (1) memilih salah satu hubungan semantik untuk memulai dari sembilan hubungan semantik yang tersedia : hubungan: termasuk, spasial, sebab-akibat, rasional, lokasi tempat bertindak, fungsi, alat-tujuan, urutan dan memberi atribut atau memberi nama, (2) menyiapkan lembar analisis domain, (3) memilih salah satu sampel catatan lapangan yang dibuat terakhir, untuk memulainya, (4) mencari istilah acuan dan istilah bagian yang cocok dengan hubungan semantik dari catatan lapangan, (5) mengulangi usaha pencarian domain sampai semua hubungan semantik habis dan (6) membuat daftar domain yang ditemukan (teridentifikasi)”.

Berikut ini merupakan analisis domain mengenai pengendalian persediaan bahan baku dalam menjaga kontinuitas produksi pada CV. Putra Jadi yang ditunjukkan dalam Tabel 3.1 di bawah ini yaitu :

Tabel 3.1 Model Analisis Domain

Domain (a)	Hubungan Semantik (b)	Pertanyaan Struktural (c)
Pengendalian persediaan bahan baku	Analisis kebutuhan bahan baku merupakan bagian dari pengendalian persediaan bahan baku	Bagaimana analisis kebutuhan bahan baku yang dilakukan oleh CV. Putra Jadi?
	Pembelian bahan baku merupakan bagian dari pengendalian persediaan bahan baku	Bagaimana kegiatan pembelian bahan baku yang dilakukan oleh CV. Putra Jadi?

(a)	(b)	(c)
	Penyimpanan bahan baku merupakan bagian dari pengendalian persediaan bahan baku	Bagaimana kegiatan penyimpanan bahan baku yang dilakukan oleh CV. Putra Jadi?

Sumber: Model analisis domain, Moleong 2016 (data diolah)

Tahapan selanjutnya yaitu dengan menjadikan domain-domain yang ada kemudian diperdalam dengan cara terus menerus mengumpulkan data di lapangan dengan melakukan wawancara, kemudian dari wawancara tersebut didokumentasikan sehingga mendapatkan banyak informasi yang telah terkumpul. Oleh karena itu dibutuhkan kembali analisis lanjutan yang disebut sebagai analisis taksonomi.

3.5.2 Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi dilakukan setelah analisis domain dengan cara melakukan pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan fokus yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti. Hasil pengamatan terpilih dimanfaatkan untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras. Adapun tahapan dalam melakukan analisis taksonomi (Moleong, 2016:150) yaitu

“Tujuh langkah yang dilakukan dalam analisis taksonomi yaitu: (1) memilih satu domain untuk dianalisis, (2) mencari kesamaan atas dasar hubungan semantik yang sama yang digunakan dalam domain itu, (3) mencari tambahan istilah bagian, (4) mencari domain yang lebih besar dan lebih inklusif yang dapat dimasukkan sebagai sub bagian dari domain yang sedang dianalisis, (5) membentuk taksonomi sementara, (6) mengadakan wawancara terfokus untuk mengecek analisis yang telah dilakukan dan, (7) membangun taksonomi secara lengkap.

Dengan demikian, tahap sesudah analisis domain dilakukan yaitu selanjutnya dengan analisis taksonomi yang menghasilkan hasil analisis yang terbatas pada satu domain tertentu dan hanya berlaku pada domain yang terpilih tersebut. Berikut ini analisis domain mengenai pengendalian persediaan bahan baku dalam

menjaga kontinuitas produksi pada CV. Putra Jadi yang ditunjukkan dalam Tabel 3.2 di bawah ini yaitu :

Tabel 3.2 Model Analisis Taksonomi

Bidang	Bentuk	Pertanyaan	Deskripsi
(a)	(b)	(c)	(d)
Penggunaan bahan baku	Pengendalian penggunaan bahan baku	Bagaimana pengendalian yang dilakukan perusahaan pada penggunaan bahan baku?	Mendeskripsikan tentang pengendalian yang dilakukan perusahaan pada penggunaan bahan baku
Pembelian bahan baku	a. Alur pembelian bahan baku b. <i>Supplier</i> bahan baku	Bagaimana pembelian bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan?	Mendeskripsikan tentang pembelian bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan dengan penentuan kualitas dan kuantitas serta menekan biaya pembelian
Penyimpanan bahan baku	a. Tahap penyimpanan b. <i>Safety stock</i>	Bagaimana tahap penyimpanan yang dilakukan perusahaan terhadap bahan baku?	Mendeskripsikan tentang tahap/cara penyimpanan yang dilakukan perusahaan terhadap bahan baku

Sumber: Model analisis taksonomi, Moleong 2016 (data diolah)

3.6 Tahap Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam suatu penelitian berdasarkan dari data dan informasi yang telah diperoleh selama penelitian dan selanjutnya dianalisis sehingga dapat ditemukan kesimpulannya. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis data-data yang diperoleh saat melakukan penelitian baik dari data primer dan data sekunder, yang nantinya akan menjawab tentang permasalahan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti menulis secara ringkas dari hasil penelitian yang dilakukan. Kemudian penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus ke hal-hal yang bersifat umum mengenai pengendalian persediaan bahan baku. Penelitian ini dilakukan dengan menangkap fenomena sosial yang mengalami kesamaan dengan perusahaan.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Upaya CV. Putra Jadi dalam melakukan pengendalian persediaan bahan baku bulu entok yang dimiliki dengan cara mengendalikan secara efektif dan efisien kegiatan pada tahap pembelian bahan baku, penyimpanan bahan baku, dan penggunaan bahan baku.

- Pembelian bahan baku bulu entok yang dilakukan oleh perusahaan berdasarkan pada permintaan konsumen dengan tujuan dapat terpenuhinya permintaan konsumen, dan jumlah pembelian bahan baku berkaitan dengan kondisi pasar. Perusahaan dalam melakukan pembelian bahan baku dilakukan setiap satu bulan sekali. Perusahaan melakukan pembelian bahan baku pada *supplier* yang menyediakan jenis bulu entok yang telah ditentukan oleh perusahaan, bahan baku perusahaan ini merupakan jenis bulu entok yang berkualitas impor dari Taiwan.
- Pada tahap penyimpanan bulu entok, bahan baku yang rutin dilakukan pembelian setiap satu bulan sekali sesuai permintaan konsumen disimpan dengan baik pada gudang penyimpanan bahan baku. Selain itu, perusahaan juga telah menerapkan sistem *safety stock*. Sistem *safety stock* diterapkan oleh perusahaan dengan tujuan untuk mengantisipasi adanya kekosongan bahan baku (*stock out*). Dengan adanya *safety stock* pada saat jumlah permintaan mengalami lonjakan maupun ketersediaan bahan baku bulu entok yang habis atau menipis, maka persediaan pengaman ini dapat digunakan untuk menutup permintaan tersebut sehingga tidak terjadi *stock out* yang dapat mengganggu kelancaran proses produksi.
- Penggunaan bahan baku bulu entok pada perusahaan dilakukan dengan menerapkan metode persediaan FIFO (*First In First Out*). Perusahaan menggunakan dan mengeluarkan bulu entok yang dibeli pertama kali sebagai bahan baku yang akan diproduksi pertama kali (FIFO). Hal ini dilakukan karena apabila bahan baku yang datang dahulu dikeluarkan dan digunakan akhir maka jangka waktu tersimpan di gudang akan lebih lama

dan secara otomatis dapat mempengaruhi kualitas bahan baku tersebut.

Kualitas bahan baku akan menentukan hasil produksi perusahaan.

Pengendalian persediaan bahan baku di atas yang telah dilakukan oleh perusahaan merupakan bentuk perwujudan dari perencanaan yang telah ditentukan perusahaan. Segala kebijakan yang diambil dan pengaplikasiannya oleh perusahaan dilakukan dengan tujuan mampu menjaga kontinuitas produksi dalam pemenuhan kebutuhan konsumen.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada CV. Putra Jadi, maka peneliti memberikan saran mengenai pengendalian persediaan bahan baku yaitu sebagai berikut :

- Pada proses pembelian bahan baku perlu adanya analisa lanjutan agar target yang telah direncanakan perusahaan dapat terealisasi dengan baik.
- Penerapan sistem *safety stock* pada tahap penyimpanan bahan baku tetap harus dilakukan dan ditingkatkan efektifitasnya untuk mengantisipasi adanya *stock out* (kekosongan bahan baku).
- Pada penggunaan bahan baku selain menerapkan metode persediaan FIFO, perlu pula adanya pengecekan secara berkala pada kualitas bahan baku yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

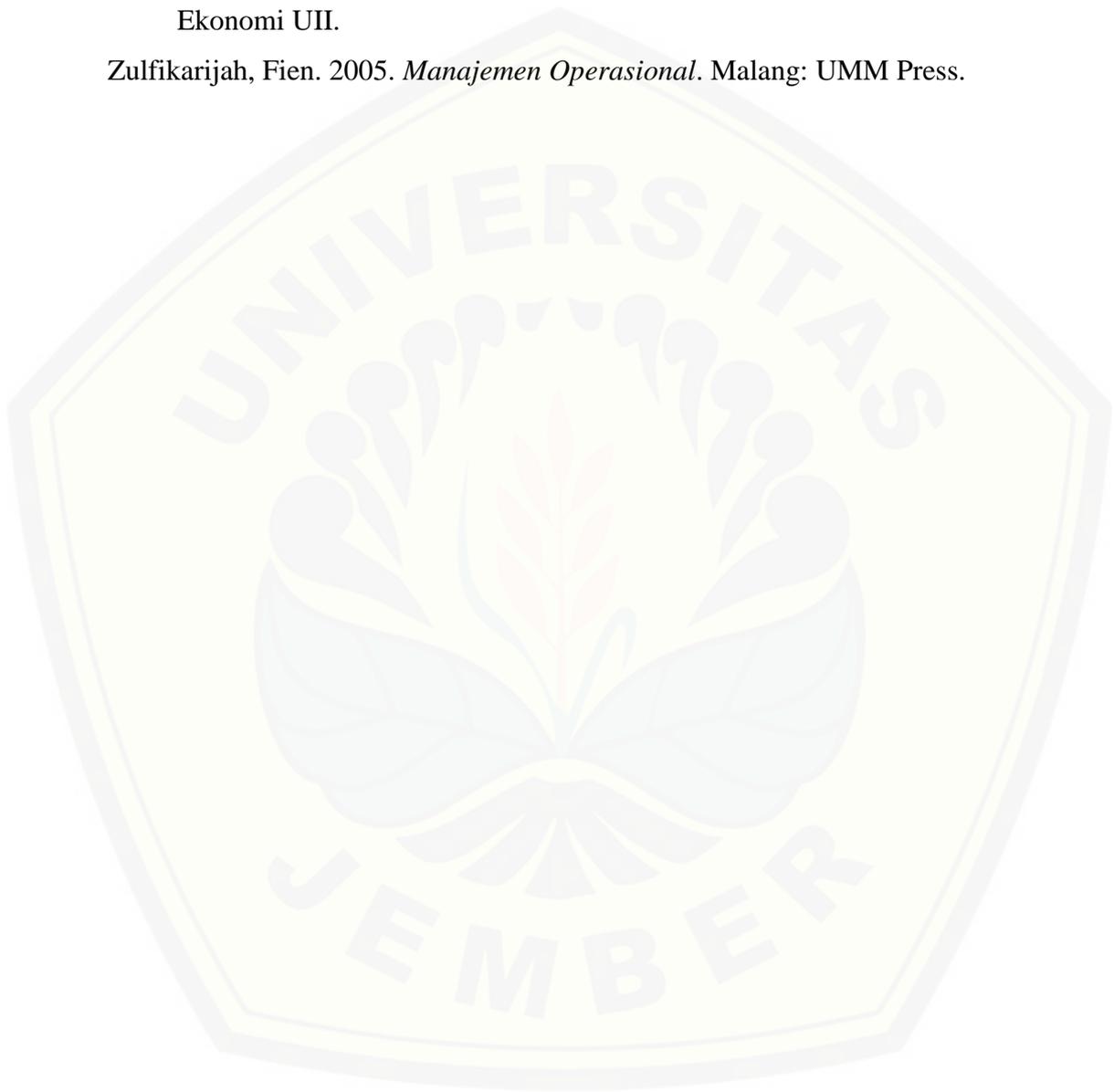
- Ahyari, Agus. 1986. *Manajemen Produksi: Pengendalian Produksi Buku 1*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2002. *Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi. Edisi keempat*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2002. *Pengendalian Produksi. Edisi keempat*. Yogyakarta: BPFE.
- Akindipe, Olusakin S. 2014. "The Role of Raw Material Management in Production Operations". *International Journal of Managing Value and Supply Chains (IJMVSC)*. 38.
- Assauri, Sofjan. 2004. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Brindhya, G. 2014. "Inventory Management". *International Journal of Innovative Research In Science*.
- Bungin, Burhan. 2013. *Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT: Raja Graffindo Persada.
- BS, Harrap and EF, Wood. 2002. "A Soluble Derivatives Of Feather Keratine, Isolation, Fractionation And Amino Acid Composition". *Biochemical Journal*. Vol 15 No.8: London.
- Coulter, Mary dan Robbins. Stephen P. 1999 *Management. Sixth Edition*. Jakarta: PT. Prehallindo.
- Handoko, T. Hani. 2000. *Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasibuan, Malayu S.P, 2006, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan. Masalah, Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara:
- Heizer dan Render. 2004. *Operations Management*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2009. *Manajemen Operasi Buku 1 Edisi 9*. Jakarta: Salemba Empat
- Herjanto, Eddy. 1999. *Manajemen Produksi & Operasi. Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jauch, L.R & Glueck, W.F. 1988. *Manajemen Strategis Dan Kebijakan Perusahaan: Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

- Joko, S. 2001. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Moleong, Lexy J. 2016 *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Praja, A. 2009. *Istilah-Istilah Dalam Pertekstilan*. [Online]. Tersedia: <http://media.diknas.go.id/media/document/2855.pdf> [Diakses pada 20 April 2017].
- Prawisentonono, Suyadi. 2001. *Manajemen Operasi Analisis dan Studi Kasus*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rangkuti, Freddy. 2006. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2007. *Manajemen Persediaan: Aplikasi di Bidang Bisnis*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Reksohadiprojo, Sukanto. 1997. *Manajemen Produksi dan Operasi Edisi 1*. Yogyakarta: BPFE.
- Siswantoyo, dkk. (2013). *Buku Panduan Pembuatan Shuttlecock*. Kuala Lumpur: Nizam Printing
- Srigandono, Bambang. 2000. *Ilmu Unggas Air*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cetakan Keduabelas. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono. 2001. *Proses Pengendalian Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Tambunan, Rudi M. 2013. *Pedoman Penyusunan Standard Operating Procedures (SOP)*. Jakarta: Maistas Publishing.
- UU Nomor 20 Tahun 2008. Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. Pengertian dan Kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). <http://www2.depkop.go.id/>. [Diakses pada 21 April 2017]

Warren Reeve Fees. 2005. *Pengantar Akuntans. Edisi 21. Edisi Bahasa Indonesia. Terjemahan Aria Farahmita, Amanugrahani dan Taufik Hendrawanan.* Jakarta: Salemba Empat.

Yamit, Zulian. 1999. *Manajemen Persediaan.* Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII.

Zulfikarijah, Fien. 2005. *Manajemen Operasional.* Malang: UMM Press.



Lampiran Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA

Nama : Bapak H. Ahmad Samiaji

Jabatan : Pemilik Perusahaan CV. Putra Jadi

Topik : Sejarah perusahaan dan pengendalian persediaan bahan baku

Waktu : 12 September 2017

1. Bagaimana sejarah perusahaan *shuttlecock* yang bapak miliki sekarang ini?

Jawaban :

Perusahaan Shuttlecocks Putra Jadi ini pada mulanya di dirikan oleh Bapak Soedjadi, tepatnya pada tahun 1975. Awal mula ide mendirikan usaha dari perusahaan ini adalah hanya sebagai pengepul bahan baku shuttlecocks yang berupa bulu entok, bahan baku yang berupa bulu entok tersebut didapat dari para pekerja pencari bulu entok yang telah diberi modal oleh Bapak Soedjadi. Kemudian bulu-bulu entok tersebut dijual kembali kepada PT. Garuda Shuttlecocks yang berkedudukan di daerah Tegal, Pekalongan, Jawa Tengah. Karena penjualan bulu-bulu entok tersebut tidak semuanya diterima oleh PT. Garuda Shuttlecocks, maka kemudian atas ide dan inisiatif dari Bapak Soedjadi sendiri yang memang telah mempunyai ketrampilan dan keahlian serta pengalaman dalam hal pembuatan shuttlecocks, yang diperolehnya selama berhubungan kerja dengan PT. Garuda Shuttlecocks, kemudian terpikir bahwa bulu-bulu entok tersebut yang tidak diterima oleh PT. Garuda Suttlecocks, dimanfaatkan sendiri untuk usaha sampingan dengan membuat shuttlecocks, karena permintaan konsumen yang semakin banyak dan prospek dimasa depan semakin memberikan harapan bagi pemiliknya, maka Bapak Soedjadi bertekat untuk mendirikan sebuah perusahaan perseorangan dengan diberi nama perusahaan Nusa Shuttlecock. Usaha tersebut mendapat tanggapan serta izin dari Departemen

Perindustrian setempat, walaupun peralatan industri yang dipakai serta mesin-mesin yang digunakan pada waktu itu masih sangat sederhana sekali.

2. Bagaimana proses produksi *shuttlecock* merek Kalimantan ini?

Jawaban :

Proses produksine akeh mas, mulai ngambil bulu entok terus diproses sampai jadi *shuttlecock* proses e panjang. Proses yang dilakukan ya.

- a) Pembersihan
- b) Pemotongan
- c) Penancapan
- d) Penjahitan
- e) Penyetelan
- f) Pengeleman
- g) Pengujian
- h) Pengemasan

3. Pengendalian seperti apa yang dipakai disini pak? ada prosedur sendiri kah di perusahaan?

Jawaban :

Sudah ada prosedur atau kebijakan sendiri di perusahaan mas, dadi untuk pembelian bahan baku bulu entok sampai diolah bulune, ya sudah tercatat disitu, dadi perlu diperhatikan lagi nek pekerjaan terlaksana dan produksi sesuai yang ditetapkan perusahaan.

4. Terus kalau pengendalian buat ngatur bahn baku sama segala macemnya gimana pak?

Jawaban :

Selama iki nek ngatur bulu biasane sak wulan pisan atau pas kiro-kiro wes nipis mas, tapi yo kadang lihat gudang sek enek bulu apa gak dibuat produksi. Nek sek saitik yo pesen ning agene mas. Biasane pesen yo kangge produksi selama sak wulan, nek keluwihen ya disimpen mas.

5. Kalau penggunaan bulu entoknya gimana pak? kan ada bulu entok yang sisa kemaren terus ada bulu entok yang baru itu pak?

Jawaban :

Cara biasane sing digawe perusahaan iku mas, pertama milih bahan baku sing bagus milihe yo gak ning sembarang tempat nek pengen hasile bagus, kedua nek wes dipilih bahan baku bagus terus diitung hargane berapa, jumlah sing diperlukan perusahaan, terus ketiga lagi ditentukne tindakan produksi, sing dilakukan perusahaan ya pertama pasti pembelian, nek wes beli terus disimpen, terus diproduksi.

6. Pak kalau disini itu dibagi atau tidak pak bagian pekerja produksinya? kan banyak tuh prosesnya?

Jawaban :

Bagian produksi dibagi menjadi beberapa tugas, masing-masing tugas ya pastinya penting mas. Mulai dari pencucian, pengeplongan, pemasangan, pengeleman, penjahitan, penyetelan, pengujian, sampai *shuttlecock* dipacking. Itu semua ya harus terhubung mas, klau salah satuna saja gak jalan ya ganggu bagian yang laine.

7. Proses pengendalian itu sendiri penting tidak pak bagi perusahaan?

Jawaban :

Ya penting memang, kalau tidak penting ya bakalan glabakan mas. Maksudnya ya ada carane sendiri lah buat gimananya lancar itu. Ada rencana-rencana sing sudah ditentukan sebelume, jadi tinggal perhatikan aja selanjute.

8. Apakah ada jenis bulu yang dipakai disini pak? itu gimana pak kalau bedakan? apakah beli langsung dipakai produksi?

Jawaban :

Bahan baku masuk ke dalam pabrik tidak langsung digunakan untuk proses produksi, melainkan masih melalui tahap pengklasifikasian bagian-bagian bulu tersebut, maksudnya bulu entok perlu dikeluarkan agar terkena cahaya dan udara biar bulu tidak lembab terus di kardus. Jika ada bulu yang cacat ya perlu dipisah karena akan menghasilkan kualitas yang jelek, maka

perusahaan harus teliti mengenai pembelian atau pemilihan bahan baku tersebut agar tidak mengurangi kualitas standar *shuttlecock* yang di produksi.

9. Untuk pemilihan bulu entok yang dipakai perusahaan ada tidak pak?

Jawaban :

Ada standar bahan baku untuk bulu entok, pemilihan bulu entok yang baik dan berkualitas yaitu dengan membedakan bagian-bagian bulu, mulai bagian sayap kanan, sayap kiri, dan bagian ekornya. Perlu diperhatikan bahwa batang bulu harus kuat, keras dan lurus pada bagian tengahnya, karena nantinya yang akan diambil untuk proses pengeplongan.

10. Dalam proses produksinya rumit ya pak, apakah ada semacam rencana atau cara dalam mengendalikan tersebut?

Jawaban :

Saya sudah mengajarkan tahap-tahap mulai dari awal sampai akhir shuttlecock itu jadi. Jadi kalau untuk masalah prosedur sudah dilakukan dengan baik dan percaya pada bagian pengendali produksi itu. Toh kalau misal ada apa-apa tinggal bilang dan saya cuma mengawasi saja. Ya selama ini aktivitas dilakukan sesuai prosedur perusahaan sehingga tidak mengganggu proses produksi selama ini.

11. Tindakan yang dilakukan perusahaan dalam pengendalian sendiri mulai dari mana pak?

Jawaban :

Untuk proses produksi tetap berjalan, maka perusahaan perlu melakukan perencanaan mengenai bahan baku, setiap perusahaan berbeda-beda dalam pengendaliannya. Perusahaan ini sendiri dalam melakukan pengendalian yaitu dengan pembelian bahan baku dilakukan setiap satu bulan sekali ini memungkinkan untuk permintaan konsumen selalu terpenuhi, kemudian bulu yang dibeli disimpan dan ditaruh di gudang untuk keperluan penggunaan dalam produksi.

12. Apakah ada mutu bulu entok sendiri pak? gimana pak bedainnya pak?

Jawaban :

Kualitas bulu entok yang biasa dipakek dilihat dari utuh padet ulune, warna putih alami/gak kusam. Kualitas bulu entok yang dipakai sendiri disini kualitas impor dari Taiwan, beda dari bulu entok lokal yang lebih kecil dibanding dari impor. Sudah berkali-kali ganti bulu, tapi yang kualitas bagus berasal dari *supplier* Surabaya yang sampai sekarang masih nyetok dari sana.

13. Untuk pembelian sendiri gimana pak? apakah sudah mengatasi beli dalam jumlah segitu? solusinya gimana pak?

Jawaban :

Pembelian akan ketersediaan bahan baku perusahaan tidak hanya tergantung dari *supplier* tetapi perusahaan juga bergantung pada persediaan bahan baku yang ada. Untuk memenuhi pesanan pelanggan perusahaan tidak bisa mengatasi sendiri, karena adanya pesanan dalam jumlah yang besar. Maka perusahaan bergantung pada setoran yang setiap hari sampai seminggu sekali menyettor hasil *shuttlecock* setengah jadi ke perusahaan, untuk bisa mengatasi pesanan yang diterima perusahaan dalam jumlah yang besar.

14. Kalau pemasok bulu ada gak pak ya? yang dilakukan perusahaan disini gimana pak?

Jawaban :

Ya perusahaan telah melakukan pesanan dari sana sini ya mas, tapi hasil e beda dan keuntungannya lebih bagus yang sekarang. Sekarang biasa pesennya di Surabaya kalau habis tinggal telpon, ya perusahaan sudah bekerjasama jadinya wes gak perlu binggung nyari stok bulu lagi, terus juga hasilnya yang sekarang sudah bagus mas dibanding yang sebelumnya.

15. Untuk masalah penyimpanan dan penggunaan bahan bakunya gimana pak?

Jawaban :

Untuk penempatan dan pengambilan bulu yang mau dipakai buat produksi biasanya perusahaan melakukan pengambilan yang sudah lama dahulu jika ada yang belum digunakan. Karena pembelian bulu awal masuk lebih bagus langsung di produksi karena kualitas tetap bagus. tapi jika saat pembelian ternyata masih ada bulu di gudang ya bulu itu yang dipakai produksi.

16. Apakah ada persediaan yang siap digunakan disaat bahan baku itu mahal atau sulit didapatkan pak?

Jawaban :

Perusahaan dalam mengantisipasi bahan baku bulu yang habis atau sulit didapatkan ya dengan menyimpan bulu digudang biar siap digunakan produksi. Biasanya kalau rasanya beli bulu entok sudah sulit gitu pasti beli bulu sebelum hal itu terjadi beli banyak mas, ya karena sudah terbiasa ya, biasanya ada setiap bulan bulu yang siap digunakan sebagai persediaan ya untuk mengantisipasi saja jika hal yang tak diinginkan terjadi mas.

17. Bagaimana pasar distribusi yang dilakukan perusahaan dari dahulu sampai sekarang pak?

Jawaban :

Dulu pertama kali jualan ya sebatas kota nganjuk, jauh-jauh mungkin sampai kediri dan sekitarnya, terus lama kelamaan kok banyak yang minat ada yang pesen lewat sms, online, sampai sekarang aja ada yang mau menjadi distributor kok di surabaya, dadine saiki wes gak bingung lagi.

HASIL WAWANCARA

Nama : Bapak Angga

Jabatan : Administrasi

Topik : Pengendalian bahan baku

Waktu : 14 September 2017

1. Apakah ada jenis bulu yang dipakai disini pak? darimana itu pak?

Jawaban :

Memang ada beberapa jenis bulu yang digunakan buat *shuttlecock* tapi bulu entok yang dipakai perusahaan sendiri sudah ada dan dipesan dari agen bulu di Surabaya. Ya karena perusahaan sudah nyaman pakai bulu dari situ, jadine sampai sekarang masih pesan disitu.

2. Apakah perusahaan pernah mengalami kerugian pak? bagaimana tindakannya pak?

Jawaban :

Pengendalian persediaan bahan baku khususnya bulu entok penting bagi perusahaan, selain itu untuk mendapatkan bulu entok tidaklah mudah, karena bulu entok lokal sekarang sudah jarang dibanding dengan dulu masih banyak. Jadi kalau sekarang harus benar-benar memperhatikan bulu-bulu tersebut, karena tidak sedikit usaha *shuttlecock* di Nganjuk. Perusahaan pernah merasakan kekurangan bahan baku yang mengakibatkan kerugian, karena proses produksi ini dilakukan setiap hari. Jadi harus benar-benar memperhatikan bahan baku bulu entok agar selalu ada di gudang, dan mempersiapkan lagi sebelum bahan baku bulu entok itu habis, dan selain itu untuk memenuhi pesanan yang diminta agar tidak mengecewakan para pelanggan.

3. Untuk pembelian sendiri gimana pak? apakah sudah terpenuhi dalam jumlah segitu?

Jawaban :

Selain melakukan produksi *shuttlecock* di pabrik, namun masih tidak bisa mengatasi pesanan. Biasanya para setoran membeli bahan baku bulu entok disini yang nantinya mereka buat diluar dengan hasil setengah jadi yang dikirim kesini, aka tetapi produk setengah jadi itu perlu dites kelayakannya, bila hasilnya bagus maka akan dibeli perusahaan, namun jika hasilnya jelek akan dikembalikan lagi ke *supplier* yang biasa nantinya akan diperbaik lagi dan kembali lagi kesini begitu seterusnya. Untuk banyaknya setoran sendiri yang menyetor produk *shuttlecock* setengah jadi kesini kurang lebih ada 18.

4. Untuk penggunaan bulu di gudang gimana pak?

Jawaban :

Bulu yang digunakan pertama kali dalam produksi ya yang masih di gudang, selanjutnya yang baru dibeli kemudian. Takutnya kalau terlalu lama nanti kualitasnya turun mas.

HASIL WAWANCARA

Nama : Bapak Dariyanto

Jabatan : Bagian Produksi

Topik : Pengendalian persediaan bahan baku

Waktu : 15 September 2017

1. Bagaimana perusahaan *shuttlecock* ini mengendalikan bahan bakunya? apa ada perhitungan buat ngatur pak?

Jawaban :

Perhitungan ning perusahaan kadang digawe kadang ora mas, soale ya wes apal itungane. Wes biasa mas rencana-rencanane wes apal. Biasane cuma ngecek tok wes sesuai opo durong ngunu kui mas.

2. Bagaimana pengendalian yang dilakukan perusahaan dalam menyikapi kebutuhan persediaan bahan baku?

Jawaban :

Proses pengendalian yang pertama pastinya ada rencana mas, nek gak ada ya ra bakal dadi-dadi. Terus nek wes direncanakne biasanya ngecek atau ngontrol bulu ning gudang mas, nek kiro-kiro kurang langsung telpon agene mas, pesen bulu butuh e piro. Terus nek masalah penyimpanan bulu kui ya dipasne tempat e kudu luas mas, soale bene nek jupok penak pas digae produksi karo bulu aman.

3. Berarti bapak harus ngecek ke gudang buat lihat sisa bulu entoknya ya pak?

Jawaban :

Pasti, pertama ya beli bahan baku terus disimpen ning gudang, nek wayah e produksi ya tinggal ngambil ae ning gudang. Penggunaan bulu sing biasane perlu dicek mas, soale penting bulu kui, nek misal bulu ning gudang nipis ya segera pesen lagi.

4. Proses pengendalian itu sendiri penting tidak pak bagi perusahaan?

Jawaban :

Pengendalian penting buat perusahaan ya karena untuk mengontrol proses awal masuk bahan baku sampai bahan baku itu diguankan produksi. Jadi pengendalian bahan baku ya biar lancar produksine dan tidak lain buat memenuhi kebutuhan konsumen.

5. Untuk pemilihan bulu entok sendiri gimana pak? apakah ada perbedaan?

Jawaban :

Pemilihan standar bulu entok untuk digunakan dalam pembuatan shuttlecock tidaklah secara langsung mengambil bulu-bulu tersebut. Melainkan ada tiga bagian yang perlu diperhatikan, yaitu bagian sayap kanan, sayap kiri, dan bagian ekor. Ukuran panjang bulu yang nantinya ditancapkan di dop/ digunakan yaitu dengan diameter 62-70 mm yang sudah diplong. Untuk satu shuttlecock berisi 16 helai bulu yang tertancap di dop yang sudah dilubangi sebelumnya. Standar berat *shuttlecock* sendiri antara 4,47-5,50 gram. Untuk bahan baku bulu entok ini harus di simpan dalam ruangan yang agak lembab, tanpa terkena sinar matahari langsung, untuk menjaga supaya bulu-bulunya tetap kering yang menyebabkan tidak mudah rusak dan patah.

6. Tindakan yang dilakukan perusahaan sendiri mulai dari mana pak?

Jawaban :

Ada beberapa langkah lagi yang dilakukan setelah inden, klasifikasi bahan baku selanjutnya dilakukan tindak lanjut dari hal tersebut itu yakni mulai pembelian, penyimpanan, sampai penggunaan bahan baku ke tahap produksi.

7. Apakah ada mutu bulu entok pak? nentuinnya gimana pak?

Jawaban :

Kualitas ketebalan, kepadatan, kekuatan dari impor bagus dibanding dari bulu lokal. Dibanding dengan bulu lokal hasilnya tidak memuaskan, beda dari kualitas impor yang sampai sekarang perusahaan masih menggunakan bulu dari impor itu mas.

8. Untuk penyimpanan sendiri apakah ada yang perlu diperhatikan pak?

Jawaban :

Pemakaian bulu untuk produksi yang pertama digunakan yang masih tersisa didalam gudang, baru kalau sudah habis yang digunakan selanjutnya yang baru beli bulu tersebut. Kalau tidak digunakan terlebih dahulu bulu akan kehilangan kualitasnya yang membuat hasil *shuttlecock* menjadi jelek.

9. Untuk mengantisipasi bahn baku habis tau mahal gimana pak? apa yang dilakukan perusahaan?

Jawaban :

Ya selama ini perusahaan pasti sudah mempersiapkan adanya persediaan mas, ya tujuannya biar produksi tetap berjalan lancar terus permintaan terpenuhi. Jadi itu perusahaan sebelumnya sudah melakukan pembelian bahan baku bulu dalam jumlah yang banyak, ya tujuannya tidak lain untuk ini, kalau bulu entok mahal.

Lampiran Surat Penelitian dari Lembaga Universitas Jember



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
 Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
 e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

Nomor : 1775/UN25.3.1/LT/2017 30 Agustus 2017
 Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Pimpinan
 CV. Putra Jadi Shuttlecocks
 di -

NGANJUK

Memperhatikan surat Pengantar dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 3337/UN25.1.2/LT/2017 tanggal 28 Agustus 2017, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Deki Satya Nardhy / 130910202040
 Fakultas / Jurusan : FISIP / Ilmu Administrasi
 Alamat : Jl. Jawa VIII No. 30 Jember / No. Hp. 081233472140
 Judul Penelitian : Pengendalian Persediaan Bahan Baku Shuttlecock Dalam Menjaga
 Kontinuitas Produksi Pada CV. Putra Jadi Shuttlecocks di Nganjuk
 Lokasi Penelitian : CV. Putra Jadi Shuttlecocks Nganjuk
 Lama Penelitian : Dua Bulan (30 Agustus – 30 Oktober 2017)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.



Dr. Susanto, M.Pd
 NIP 196306161988021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan Fak.ISIP
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO : QMS/173

Lampiran Surat Penerimaan Ijin Kegiatan Penelitian

No : 02/P.02/PJ/II/2017
Lampiran : -
Perihal : Penerimaan Ijin Kegiatan Penelitian

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember
Jalan Kalimantan – Kampus Tegalboto

Dengan hormat,

Berdasarkan surat permohonan ijin melaksanakan penelitian oleh Lembaga Penelitian Universitas Jember dengan No: 1775/UN25.3.1/LT/2017, bersama ini kami menyampaikan bahwa kami bisa menerima kegiatan tersebut pada :

Tanggal : 30 Agustus s/d 30 Oktober 2017
Tempat : CV. Putra Jadi
Jl. Semeru IX No. 69, Dsn. Bedingin, Ds. Sukorejo
Kec. Loceret, Kab. Nganjuk
Nama : Deki Satya We Nardhy
NIM : 130910202040
Jurusan : Ilmu Administrasi Bisnis

Demikian surat ijin penerimaan kegiatan penelitian ini, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.



Lampiran Dokumentasi

DOKUMENTASI



Proses Pengeplongan



Proses Penancangan



Proses Penjahitan



Proses Pengeleman



Proses Penyetelan



Proses Pengujian



Proses Penempelan Stiker Merek



Proses Penempelan Pita



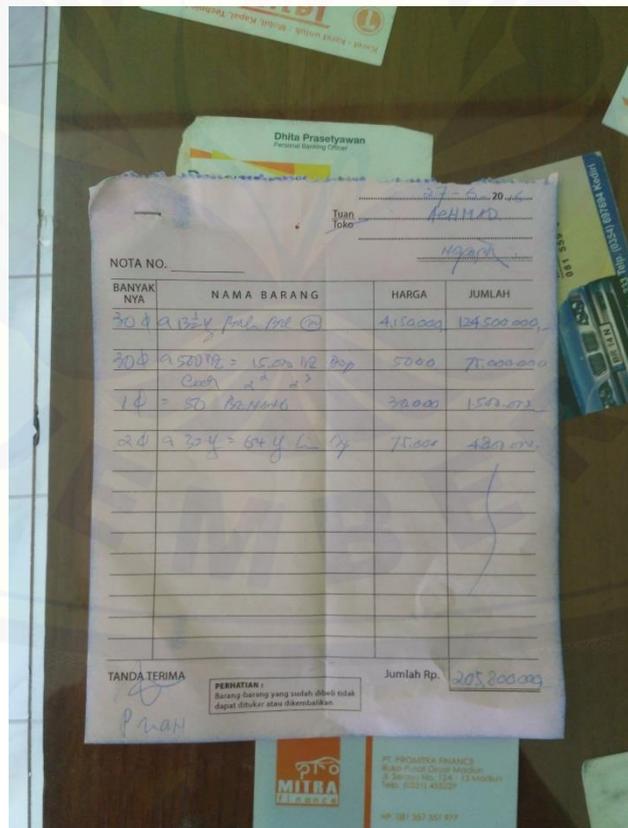
Proses Pengemasan



Kegiatan Penelitian



Gudang Penyimpanan Bahan Baku



Bukti Pembelian Bahan Baku (nota)